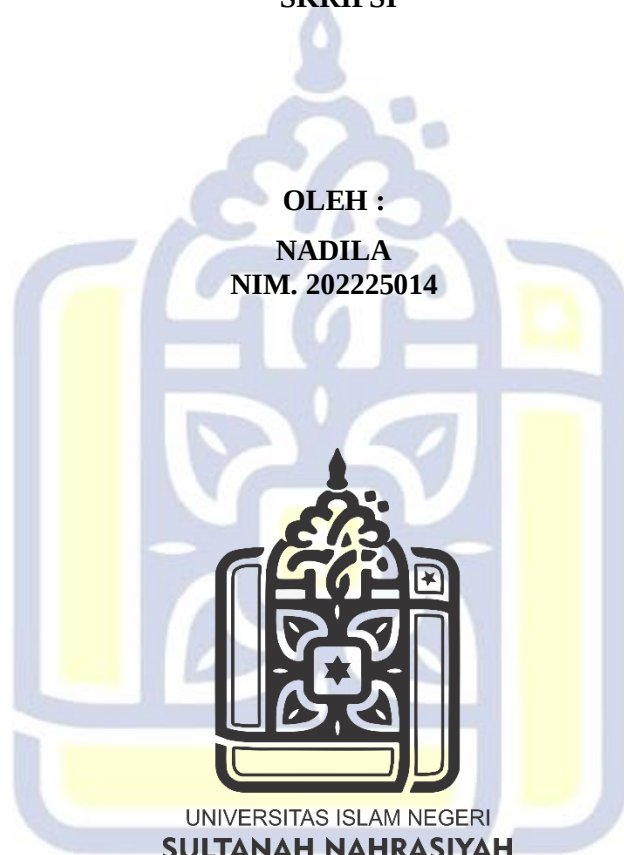


**PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG BAYANGAN
BERBASIS TEKNIK BERCERITA UNTUK
MENINGKATKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK
USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA
LHOKSEUMAWE**

SKRIPSI

**OLEH :
NADILA
NIM. 202225014**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTANAH NAHRASIYAH
LHOKSEUMAWE**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH
NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE
2026 M/1448 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nadila
NIM : 202225014
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Pengembangan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita untuk Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TKIT Bunayya Lhokseumawe”** merupakan karya asli saya. Seluruh informasi dari sumber lain yang dikutip dalam skripsi ini telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam daftar referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiarisme dari pihak lain, maka saya bersedia untuk sepenuhnya menerima sanksi yang akan diberikan atas pelanggaran ini.

Lhokseumawe, 25 Juni 2026


Nadila
NIM. 202225014

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG BAYANGAN BERBASIS
TEKNIK BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN NILAI AGAMA
DAN MORAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA
LHOKSEUMAWE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan PIAUD
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Sulatanah Nahrasiyah Lhokseumawe
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan

Diajukan Oleh

Nadila
NIM. 20225014

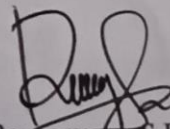
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dwhy Dinda Sari, M.Pd.
NIP. 199303122019032010

Pembimbing II



Russy Ranggayou, S.Psi., M.Psi.
NIP. 199107102020122016

LEMBAR PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Sidang/Munaqasah
Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1
dalam Program Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada hari/Tanggal
Kamis, 13 Agustus 2026 M
29 Safar 1448 H

Di Lhokseumawe

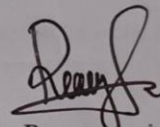
DEWAN PENGUJI SIDANG/MUNAQSAH SKRIPSI

Penguji I



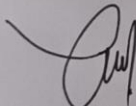
Dwhy Dinda Sari, M.Pd
NIP. 199303122019032010

Penguji II



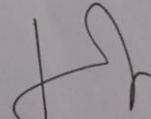
Russy Ranggayoni, S.Psi., M.Psi.
NIP. 199107102020122016

Penguji III



Yusra, M.Ed
NIP. 198604102020122009

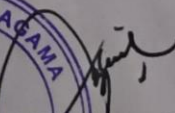
Penguji IV



Nuraini, S.Si., M.Pd.
NIP. 197906152023212019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe




Juhat Barus, SS., MS
NIP. 197605242009121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHOKSEUMAWE
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Medan-B. Aceh Km.275 No.1, Buket Rata-Alue Aws, Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh
Telp./WA: 082118444436 / 085359789990; Kode Pos: 24351
Email: info@uinsuna.ac.id Website: www.uinsuna.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN CEK PLAGIASI
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Skripsi atas nama mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : NADILA

NIM : 202225014

Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG BAYANGAN BERBASIS TEKNIK
BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK
USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA LHOKSEUMAWE**

Benar telah dilaksanakan cek plagiasi oleh *Turnitin Instructor* pada Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan perolehan skor sebagai berikut:

Bagian Skripsi	PENDAHULUAN	KAJIAN TEORI	METODE	HASIL & PEMBAHASAN	PENUTUP
Hasil Skor Plagiasi	28%	40%	35%	28%	13%

Lhokseumawe, 08 Agustus 2026

Sekretaris Prodi PIAUD

Mutia Sari, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 199106102023212050

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan menundukkan seluruh jiwa dan raga serta rasa syukur yang mendalam, penulis curahkan seluruh puji hanya kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta kekuatan kepada penulis sehingga senantiasa memperoleh inspirasi, semangat, dan optimisme dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Dengan izin dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita untuk Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5–6 Tahun di TKIT Bunayya Lhokseumawe.”**

Shalawat dan salam penulis curahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat beliau di yaumil akhir kelak. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dalam penyusunannya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, doa, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor IUN Sultanah Nahrasyah Lhokseumawe Prof Dr. Danial, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Dr. Jumat Barus, M. S.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).
4. Dosen Pembimbing I ibu Dwhy Dinda Sari, S. Pd., M. Pd dan Dosen Pembimbing II ibu Russy Ranggayoni, S. Psi., M. Psi yang dengan penuh

kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen di lingkungan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman yang sangat berarti bagi penulis selama menempuh pendidikan.
6. Kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak TKIT Bunayya Lhokseumawe yang telah memberikan izin, bantuan, informasi, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kedua orang tua tercinta yaitu ibu miswati dan bapak tarmizi, yang selalu menjadi sumber keajaiban, kekuatan, doa, kasih sayang, dan motivasi bagi penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, air mata, dukungan, dan doa yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis hingga sampai pada titik ini.
8. Teristimewa untuk pasangan penulis yaitu Muhammad Naufal Afiq, S.T., terima kasih telah menjadi salah satu sumber kekuatan dan motivasi bagi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala kebersamaan, dukungan, semangat, perhatian, serta kesediaan untuk selalu mendengarkan dan memberikan dorongan di setiap proses yang penulis jalani. Segala bentuk yang diberikan menjadi penguat bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan setiap tantangan dalam proses ini.

9. Teruntuk sahabat terkasih, Al Syahvira Rahman dan Niken Putri Sari, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis selama menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, perhatian, serta segala bantuan yang telah diberikan dalam suka maupun duka. Kehadiran kalian menjadi penguat dan penyemangat di tengah berbagai tantangan yang penulis hadapi.

10. Semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga segala bentuk bantuan, doa, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Dengan memohon rahmat dan hidayah dari Allah SWT semoga setiap bantuan dan kebaikan dari semua pihak yang telah turut ikut serta dalam penyelesaian skripsi ini akan mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

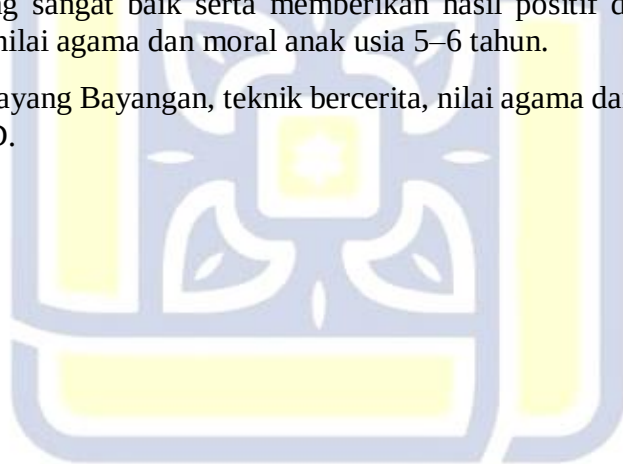
Lhokseumawe, 13 Agustus 2026
Penulis,

Nadila
202225014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun yang valid dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun di TKIT Bunayya Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket, sedangkan data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita memperoleh skor validasi rata-rata 3,6 dengan kategori sangat layak/valid. Hasil uji kepraktisan memperoleh skor 58 dari 60 dengan persentase 96,67% dan kategori sangat praktis. Pada uji coba kelompok kecil terhadap 15 anak diperoleh kategori BB sebesar 0%, MB sebesar 25,5%, BSH sebesar 33,5%, dan BSB sebesar 41%. Pada uji coba kelompok besar terhadap 24 anak diperoleh BB sebesar 0%, MB sebesar 21%, BSH sebesar 26%, dan BSB sebesar 53%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak mencapai kategori BSH dan BSB setelah menggunakan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita. Kesimpulan penelitian ini adalah media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita yang dikembangkan memiliki tingkat validitas dan kepraktisan yang sangat baik serta memberikan hasil positif dalam mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun.

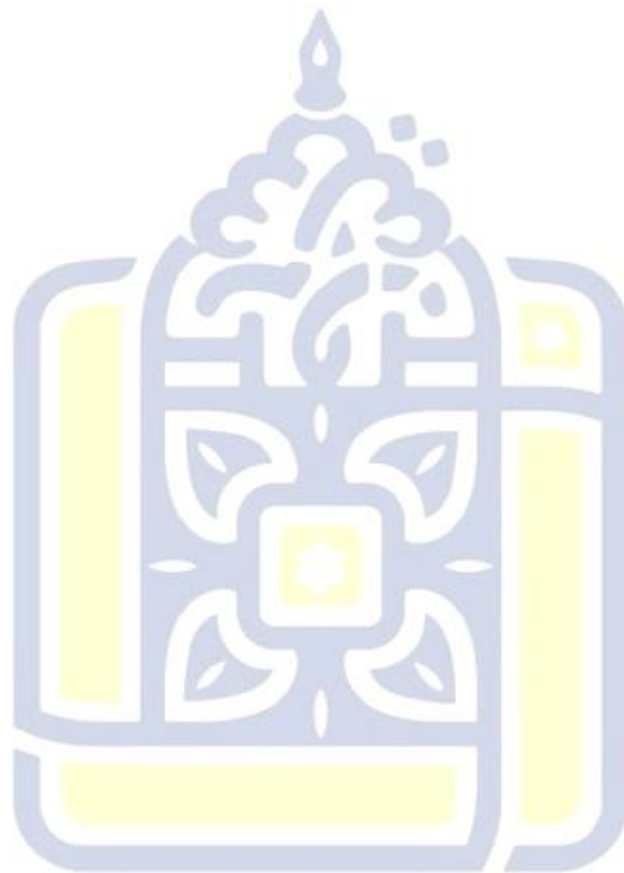
Kata kunci: Wayang Bayangan, teknik bercerita, nilai agama dan moral, anak usia 5–6 tahun, R&D.



DAFTAR ISI

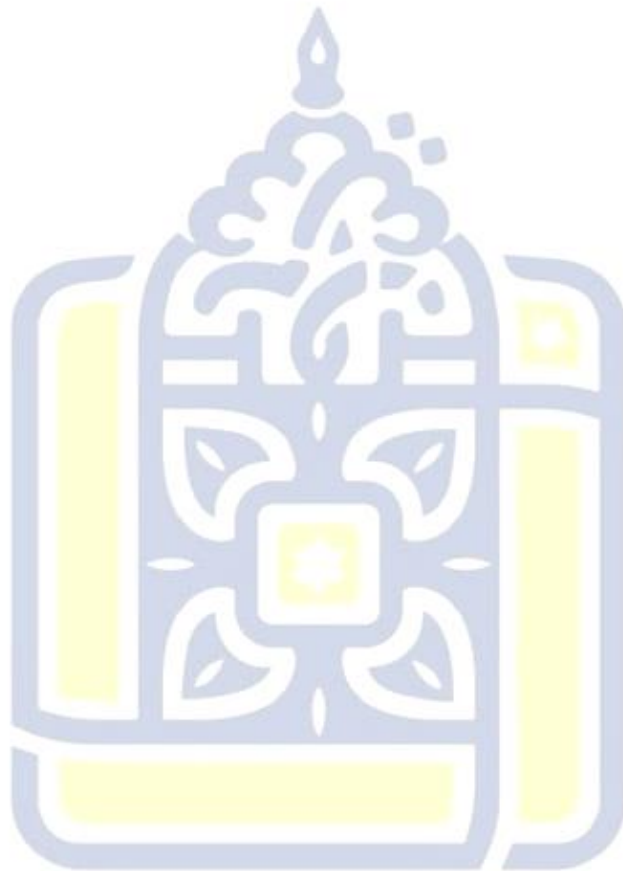
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	xi
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
2.1 Konsep Dasar Anak Usia Dini	9
2.1.1 Pengertian Pendidikan anak usia dini	9
2.1.2 Karakteristik anak usia dini	11
2.1.3 Aspek perkembangan anak usia dini.....	13
2.2 Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini	15
2.2.1 Pengertian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini	15
2.2.2 Indikator perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini	17
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai agama dan moral anak usia dini	21
2.3 Media Wayang Bayangan	23
2.3.1 Pengertian Media	23
2.3.2 Pengertian media wayang bayangan.....	24
2.3.3 Karakteristik media wayang bayangan	26
2.3.4 Pembuatan media wayang bayangan	27
2.3.5 Cara penggunaan dan manfaat media wayang bayangan	29
2.4 Teknik bercerita dalam pembelajaran anak usia dini.....	31
2.4.1 Pengertian teknik bercerita	31
2.4.2 Tujuan dan manfaat teknik bercerita.....	33
2.4.3 Prinsip-prinsip bercerita untuk anak usia dini	35
2.5 Kajian relevan	37
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
3.2 Prosedur Pengembangan.....	43
3.3 Populasi dan Sampel.....	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.5 Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.1.1 Pengembangan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita membantu meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 Tahun yang valid, efektif dan praktis	54
4.1.2 Kepraktisan Media.....	85
4.1.3 Hasil Wawancara.....	89

4.2 Pembahasan.....	91
4.2.1 Pengembangan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita dalam meningkatkan aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun yang valid, efektif dan praktis	92
BAB V PENUTUP.....	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Langkah-Langkah Pengembangan ADDIE Menurut Marinu Waru	43
Gambar 4. 1 Desain Awal Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita	62
Gambar 4. 2	77
Gambar 4. 3	78



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun	4
Tabel 2. 1 Tingkat pencapaian perkembangan anak Usia 5-6 tahun.....	18
Tabel 4. 1 Hasil penilaian validator terhadap desain media Wayang Bayangan Berbasis	65
Tabel 4. 2 Hasil penilaian validator ahli Media pada media Wayang Bayangan Berbasis	67
Tabel 4. 3 Hasil penilaian validator ahli PAUD pada media Wayang Bayangan Berbasis	69
Tabel 4. 4 Hasil penilaian validator ahli Bahasa pada Media Wayang Bayangan	70
Tabel 4. 5 Hasil penilaian pada Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita oleh Guru TKIT Bunayya Lhokseumawe	72
Tabel 4. 6 Hasil responden pada uji coba kelompok kecil	74
Tabel 4. 7 Nilai validasi ahli Desain, Media, Paud, Bahasa dan Guru TK IT Bunayya Lhokseumawe	75
Tabel 4. 8 kelayakan	76
Tabel 4. 9 Hasil responden pada uji coba kelompok besar.....	82
Tabel 4. 10 Lembar Angket Respons Guru terhadap Kepraktisan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada anak usia dini adalah dasar penting untuk mempersiapkan mereka menuju pada pendidikan selanjutnya. Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan atau masa *Golden Age*. Pada periode ini, perkembangan otak anak berlangsung dengan sangat cepat, dimulai dari saat mereka masih dalam kandungan hingga usia enam tahun¹. Oleh karena itu, memberikan perhatian ekstra, meluangkan waktu, serta pendampingan yang intens kepada anak di usia dini menjadi sebuah keharusan agar menciptakan perkembangan yang baik.

Mulyasa menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan². Pada tahap tersebut, anak mulai membentuk pemahaman tentang perilaku baik dan buruk, belajar berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Maka dari itu, memberikan stimulasi yang dapat membuat mereka bisa untuk berkembang dengan baik menjadi keharusan yang harus dilakukan oleh beberapa pihak yaitu orang tua dan sekolah.

¹ Sukma, Fitriah Hayati, dan Cut Marlina, "Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2021): 1–17.

² Zulminiati, "Program Stimulasi Sensori Perabaan Melalui Media Tiga Dimensi (Balok) untuk Anak Toddler," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 23–28. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.2, Tahun 2018: hal. 23-28

Pada umur 5 hingga 6 tahun, anak-anak berada dalam tahap yang disebut masa emas, merupakan berkembangnya kemampuan pada semua aspek perkembangan mereka seperti nilai agama dan moral, sosial, emosional, kognitif, seni dan Bahasa³. Otak anak pada fase ini berkembang dengan sangat pesat serta terjadi pembentukan kepribadian dan kemampuan dasar yang akan memengaruhi kehidupan anak di masa depan. Sehingga, aspek perkembangan yang akan terjadi memerlukan rangsangan yang tepat, inovatif, atraktif dan menyesuaikan dengan karakter sang anak.

Dalam pendidikan Islam, penekanan pada nilai agama dan moral merupakan inti dari proses belajar, karena pada anak usia dini mereka mulai memahami apa yang benar dan apa yang salah serta mulai meniru tindakan yang mereka lihat dari orang-orang di lingkungan sekitar mereka⁴. Oleh karena itu, pengajaran nilai-nilai agama dan moral harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan agar anak bisa menyerap kebaikan secara alami dan berarti. Namun, pembelajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini sering kali disampaikan secara monoton, seperti melalui metode ceramah atau hafalan, yang kurang menarik bagi anak.

Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral karena memberikan ruang bagi anak untuk mengimajinasikan peristiwa, memahami karakter, serta meneladani perilaku tokoh-tokoh yang

³ Sartika Nur Sahara dan Rahmadi Ali, "Upaya Meningkatkan Penanaman Nilai Agama dan Moral dengan Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi dan Rasul di PAUD Rahva," *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2023): 62–80.

⁴ Syafira Sahara Saleh et al., "Perkembangan Moral Anak Awal Dan Anak Akhir," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3, no. 1 (2024): 157–63, <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1811>.

disampaikan⁵. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menggabungkan nilai pendidikan, kreativitas, dan kesenangan belajar anak, salah satunya melalui media bercerita yang interaktif, seperti wayang bayangan. Media ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga melatih imajinasi dan kemampuan berpikir kritis anak. Dengan suasana yang menyenangkan, proses belajar pun menjadi lebih bermakna dan mudah diingat oleh anak.

Wayang bayangan merupakan media tradisional yang menggabungkan unsur seni, visual, dan narasi, serta dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Melalui permainan cahaya dan bayangan, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga melihat representasi tokoh yang menggambarkan nilai-nilai baik dan buruk. Hal ini memungkinkan anak memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan dan mendorong mereka untuk meneladani perilaku yang positif⁶. Dengan demikian, penggunaan wayang bayangan dalam kegiatan bercerita memiliki potensi besar untuk membantu anak menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral secara lebih efektif.

Dalam kerangka tersebut, penggunaan wayang bayangan dinilai selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Media ini menampilkan figur-figur visual yang bergerak dengan alur cerita yang menarik, sehingga dapat menumbuhkan daya imajinasi sekaligus memusatkan perhatian anak. Melalui penerapan teknik bercerita, penanaman nilai agama dan moral tidak disampaikan

⁵ Karakter Islami, Anak Usia, dan Dita Amalia Sakina, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Karakter Islami Anak Usia Dini," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2022.

⁶ Elsy Gusmayanti dan Dimyati Dimyati, "Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 903–17, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>.

secara eksplisit dalam bentuk nasihat langsung, melainkan disajikan melalui rangkaian peristiwa dan penyelesaian masalah yang sederhana dan mudah dipahami anak. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan dengan indikator perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD dan tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral yang harus dicapai setiap tahap usia yaitu:⁷

Lingkup perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun
Nilai Agama dan Moral	1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain.

Tabel 1. 1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi di TKIT Bunayya Lhokseumawe, kegiatan pembelajaran nilai agama dan moral telah dilaksanakan melalui metode bercerita dengan memanfaatkan beberapa media, seperti buku cerita dan boneka tangan. Penggunaan media tersebut cukup membantu dalam penyampaian pesan moral kepada anak. Namun, variasi media yang digunakan masih terbatas sehingga pembelajaran cenderung berlangsung dengan pola yang sama dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini menyebabkan sebagian anak mulai menunjukkan penurunan minat dan antusiasme saat mengikuti kegiatan bercerita karena kurangnya inovasi media yang dapat menarik perhatian mereka secara optimal.

⁷ Kementerian Pendidikan Nasional RI, 'Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014', *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 06 September 2025 diperoleh gambaran bahwa beberapa anak belum konsisten menunjukkan perilaku nilai agama dan moral. Sebagian anak masih perlu di ingatkan untuk mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, kurang sabar menunggu giliran serta masih memerlukan bimbingan dalam menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi terhadap perkembangan nilai agama dan moral masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang menarik dan efektif. Di sisi lain, anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan bermain peran dan bercerita menggunakan alat peraga. Guru pun menyampaikan kebutuhan akan media pembelajaran yang praktis, menarik, dan mudah digunakan untuk membantu mereka menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan secara lebih efektif.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk mengembangkan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat menggabungkan unsur seni, permainan, dan pendidikan nilai. Teknik bercerita yang diterapkan dalam media ini memungkinkan guru untuk menyampaikan pesan moral melalui alur cerita yang menghadirkan tokoh-tokoh dengan karakter kontras, seperti baik dan buruk, sehingga anak dapat memahami konsekuensi moral dari setiap perbuatan⁸. Media ini juga diharapkan mampu menumbuhkan partisipasi aktif anak serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

⁸ Nurfaidah Nurfaidah dan Ade S Anhar, "Upaya Guru Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Agama Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Delima Desa Kole," *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2021): 76–96.

Hal ini memberikan ide-ide baru peneliti dan memberi minat peneliti untuk mengembangkan sebuah media yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak di TKIT Bunayya Lhokseumawe. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik membahas dan mengangkat masalah yang ada menjadi sebuah judul penelitian, yaitu “Pengembangan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita untuk Meningkatkan Nilai agama dan Moral Anak Usia dini 5-6 Tahun di TKIT Bunayya Lhokseumawe “.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis deskripsikan, fokus penelitian ini adalah menghasilkan pengembangan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita yang bertujuan untuk aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita dalam meningkatkan aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 Tahun yang valid, efektif dan praktis?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengembangan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 Tahun yang valid, efektif dan praktis.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan pembaca pada pengembangan media pembelajaran untuk digunakan meningkatkan nilai agama dan moral anak usia dini.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti untuk mengembangkan media pembelajaran yang relevan dengan meningkatkan nilai agama dan moral.

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak usia dini

- 1) Menjadi sarana untuk memfasilitasi pemahaman serta proses pembelajaran anak usia dini melalui pemanfaatan media yang interaktif.
- 2) Mampu meningkatkan aspek nilai agama dan moral anak usia dini.

b. Bagi guru

- 1) Berfungsi sebagai alternatif media dan strategi pembelajaran dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak usia dini.
- 2) Menjadi sebuah kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknik bercerita.

c. Bagi peneliti

- 1) Digunakan sebagai sumber pembelajaran dan gambaran untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran maupun peningkatan aspek perkembangan anak usia dini.

1.6 Definisi Operasional

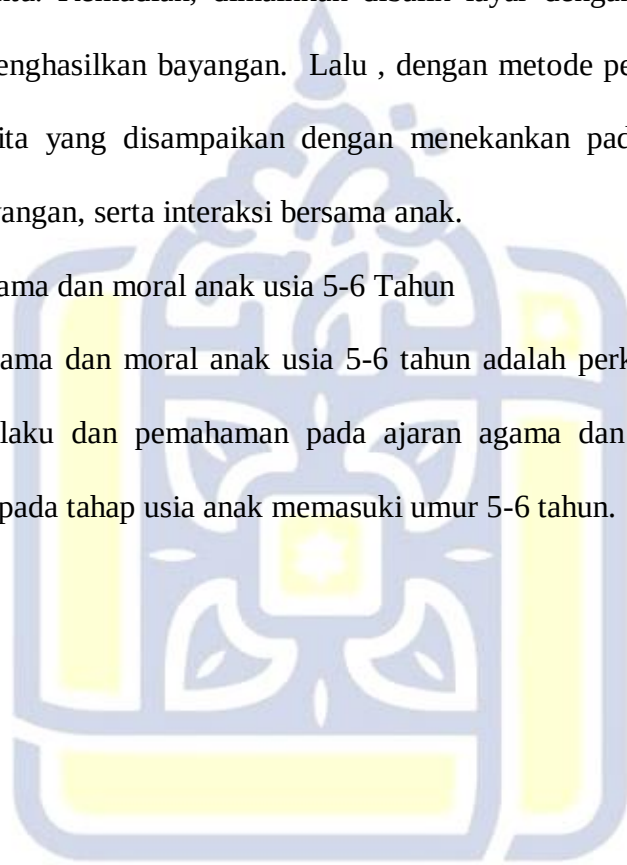
Dalam penelitian ini terdapat 2 definisi operasional yaitu:

1. Media wayang bayangan berbasis teknik bercerita

Media wayang bayangan berbasis teknik bercerita adalah media yang dirancang menggunakan visual berupa tokoh-tokoh gambar yang dibuat dari bahan tertentu. Kemudian, dimainkan dibalik layar dengan bantuan cahaya sehingga menghasilkan bayangan. Lalu, dengan metode penyampaian pesan melalui cerita yang disampaikan dengan menekankan pada intonasi suara, gerakan bayangan, serta interaksi bersama anak.

2. Nilai agama dan moral anak usia 5-6 Tahun

Nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah perkembangan dalam bentuk perilaku dan pemahaman pada ajaran agama dan norma sosial di lingkungan pada tahap usia anak memasuki umur 5-6 tahun.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Dasar Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Pendidikan anak usia dini

PAUD dianggap sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan karena masa ini terjadi dengan perkembangan pada anak yang sangat pesat, sering disebut sebagai "*golden age*". Tujuan pada pendidikan ini adalah memberikan rangsangan yang tepat agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan sesuai secara fisik dan mental. Menurut Fitriani, Pendidikan Anak Usia Dini fokus pada memberikan rangsangan yang tepat supaya perkembangan anak terjadi secara optimal, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, seni, emosional, maupun nilai moral dan agama⁹. Karena itu, PAUD berfungsi tidak hanya sebagai pendidikan formal awal, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk karakter dan kepribadian anak.

Selain itu, pendekatan dalam PAUD bersifat holistik dan integratif, yang menggabungkan berbagai aspek perkembangan. Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diterima¹⁰. Dengan demikian, PAUD menjadi dasar penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dalam perspektif akademik, PAUD dipahami sebagai proses pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada perkembangan keseluruhan anak melalui pengalaman belajar yang berarti.

⁹ Fitriani, H. (2025). KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Literasiologi*, 14(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i1.1000> 14 (2025): 1–11.

¹⁰ Yemima El-roi Pasulu et al., "Integrasi Standar Proses di Pendidikan Teologi Menengah : Implikasi untuk Mutu PAUD" 8959, no. March 2026 (2022): 744–51, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8054>.

Hasanah dalam Jurnal Pendidikan Tambusai menjelaskan bahwa PAUD adalah sistem pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan potensi anak secara optimal melalui kurikulum sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini¹¹. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di PAUD berlangsung melalui kegiatan bermain yang edukatif, sehingga anak dapat belajar secara alami tanpa tekanan. Ini sejalan dengan prinsip bahwa anak usia dini belajar melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Selain itu, peran pendidik di PAUD sangat penting sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung. Proses pendidikan ini melibatkan keluarga sebagai bagian integral dalam mendukung perkembangan anak.

Karena itu, PAUD juga dilihat sebagai upaya strategis untuk membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup berbagai aspek kehidupan. Program-program PAUD yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dapat memperkuat pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, pendidikan usia dini menjadi fondasi penting bagi kesuksesan pendidikan dan kehidupan anak di masa depan. Pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik agar anak dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan dan Pada masa usia dini, perkembangan anak berlangsung sangat signifikan dalam berbagai aspek seperti kognitif, emosional, sosial, dan lainnya¹².

¹¹ Hasanah, L., Putri, L. M., Haris, A. N., Juninda, P. P., & Najiah, F. (2024). Gagasan Kurikulum PAUD Menurut Perspektif Ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19094–19105. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15188>

¹² Pasulu et al., “Integrasi Standar Proses di Pendidikan Teologi Menengah : Implikasi untuk Mutu PAUD.”

Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun nilai dan karakter sejak dini. Lingkungan belajar yang diciptakan di PAUD harus mendukung eksplorasi, kreativitas, dan kemandirian anak. Ini menunjukkan bahwa PAUD memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD perlu dilakukan secara profesional dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Dengan begitu, PAUD menjadi investasi penting dalam pembangunan pendidikan dan peradaban bangsa.

2.1.2 Karakteristik anak usia dini

Karakteristik anak usia dini merupakan ciri khas yang melekat pada anak dalam rentang usia 0–6 tahun yang mencerminkan kondisi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosionalnya secara menyeluruh. Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat fundamental karena terjadi pertumbuhan dan perubahan yang berlangsung secara cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurasyiah dan Atikah yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik unik dan berada pada periode yang sangat menentukan dalam proses perkembangan kehidupan manusia¹³. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya.

¹³ Rina Nurasyiah et al., “Karakteristik perkembangan anak usia dini” 17, no. 1 (2023): 75–81, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>.

Selanjutnya, Penelitian Kuku menjelaskan bahwa anak usia dini mengalami perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional dalam waktu yang bersamaan¹⁴. Selain itu, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang kuat, serta ketergantungan yang cukup besar terhadap orang dewasa dalam proses belajar dan pembentukan perilaku¹⁵. Karakteristik ini menunjukkan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Anak juga cenderung belajar melalui bermain sebagai bentuk eksplorasi terhadap dunia sekitarnya. Hal ini menjadikan pendekatan pembelajaran pada anak usia dini harus bersifat kontekstual dan menyenangkan.

Lebih lanjut, karakteristik anak usia dini juga ditunjukkan melalui perilaku yang spontan, egosentris, dan ekspresif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian dari Kuku menyebutkan bahwa anak usia dini memiliki sifat spontan, rasa ingin tahu tinggi, serta kecenderungan egosentris dalam perilakunya¹⁶. Anak cenderung mengekspresikan emosi secara langsung tanpa mempertimbangkan norma sosial secara matang. Selain itu, anak usia dini memiliki perhatian yang relatif singkat sehingga membutuhkan variasi dalam kegiatan pembelajaran.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini sangat penting bagi pendidik

¹⁴ Al Melia et al., “Studi Literatur Tentang Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini” 490 (2025).

¹⁵ Melia et al.

¹⁶ Herlisna Kuku, Marsya Cikita, dan Meriyani Anggowa, “Karakteristik Anak Didik sebagai Dasar dalam Mendukung Proses Pendidikan Anak Usia Dini,” 2025.

dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, karakteristik anak usia dini menjadi dasar utama dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan pada tahap awal kehidupan anak.

2.1.3 Aspek perkembangan anak usia dini

Aspek perkembangan anak usia dini merupakan dimensi-dimensi pertumbuhan yang dialami anak dalam rentang usia 0–6 tahun yang meliputi berbagai bidang perkembangan secara menyeluruh. Perkembangan tersebut tidak terjadi secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam diri anak. Menurut Desmariyani, aspek perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional yang harus distimulasi secara optimal sejak dini¹⁷. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini berperan penting dalam memberikan rangsangan yang sesuai untuk mengembangkan seluruh aspek tersebut.

Setiap aspek perkembangan memiliki karakteristik dan indikator yang berbeda sesuai dengan tahapan usia anak. Perencanaan pembelajaran yang tepat akan membantu pendidik dalam menentukan metode, strategi, serta media yang relevan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini juga memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Dengan demikian, pemahaman terhadap aspek perkembangan anak usia dini serta perencanaan strategi untuk meningkatkan perkembangannya menjadi dasar penting dalam memberikan stimulus yang tepat bagi anak.

¹⁷ Evi Desmariyani et al., “Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional , Bahasa , Kognitif dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Adzkia” 9 (2025): 3418–27.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan secara integral dan tidak dapat dipisahkan, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral. Aspek fisik-motorik berkaitan erat dengan pertumbuhan fisik serta perkembangan kemampuan motorik kasar dan halus, yang terealisasi melalui aktivitas fisik serta koordinasi tubuh secara berkelanjutan. Aspek kognitif menyangkut kemampuan berpikir, pemahaman, dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek bahasa berperan sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan anak, yang berkembang dari tingkatan sederhana menuju kemampuan yang lebih kompleks.

Selain itu, aspek seni berkontribusi dalam memupuk kreativitas dan imajinasi melalui beragam bentuk ekspresi artistik. Di sisi lain, aspek sosial-emosional dan nilai agama-moral memainkan peran krusial dalam pembentukan kepribadian anak. Perkembangan sosial-emosional meliputi pengelolaan emosi, interaksi sosial, serta pembentukan hubungan yang harmonis, sebagaimana Penelitian Fitri menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional meliputi kemampuan regulasi emosi, perilaku prososial, dan kemampuan menjalin hubungan sosial¹⁸. Dengan demikian, seluruh dimensi perkembangan tersebut saling memengaruhi dan berfungsi secara sinergis guna mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak.

¹⁸ Cinta Atmaditia Fitri et al., “Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6 Tahun Melalui Instrumen Asesmen Skala Penilaian” 3, no. 5 (2025): 420–27.

Wahyuni dan Surika menjelaskan bahwa aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, kreativitas, dan moral yang berkembang secara terpadu¹⁹. Seluruh aspek tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang mendukung agar setiap aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, aspek perkembangan anak usia dini menjadi landasan utama dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan pada tahap awal kehidupan anak.

2.2 Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini

2.2.1 Pengertian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini

Nilai agama dan moral anak usia dini merupakan salah satu dari 6 aspek perkembangan pada anak yang berorientasi pada pemahaman anak tentang yang benar dan salah. Menurut Arini Putri Sekar Ayu dan Renita Khairunnisa, perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter yang dilakukan sejak tahap awal kehidupan anak²⁰. Mereka menekankan bahwa nilai moral dan akhlak tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta stimulasi yang diberikan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Sri Wahyuni, & Ema Surika. (2025). MEMBANGUN 6 ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHAP MELALUI AKTIVITAS SENI DAN MOTORIK DI DI TK POTEUMEUREUHOM . *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 105–121. <https://doi.org/10.12928/waladuna.v7i2.1287>

²⁰ Arini Putri, Sekar Ayu, dan Renita Khairunnisaa, “Strategi Membangun Moral Dan Akhlak Anak Usia Dini : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ala Rasulullah SAW” 2, no. 1 (2026): 946–55.

Pada tahap usia dini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi dari lingkungan, sehingga nilai-nilai agama dan moral dapat lebih mudah ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Nilai agama berkaitan dengan hubungan anak dengan Tuhan, seperti mengenal konsep ketuhanan, berdoa, dan melaksanakan ibadah sederhana, sedangkan nilai moral berkaitan dengan perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta sikap menghormati orang lain. Lebih lanjut, pendidikan nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak di masa depan. Penanaman nilai ini perlu dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, serta didukung oleh lingkungan yang memberikan contoh nyata kepada anak.

Sebagaimana dijelaskan oleh Arini Putri Sekar Ayu dan Renita Khairunnisa, bahwa pendidikan moral dan akhlak pada anak usia dini merupakan dasar penting dalam membentuk kepribadian anak yang akan memengaruhi sikap dan perilakunya di masa depan²¹. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam memberikan teladan, pembiasaan, serta lingkungan yang kondusif agar nilai-nilai tersebut dapat berkembang secara optimal dalam diri anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini merupakan proses holistik yang melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku, yang dibentuk melalui pengalaman langsung, pembiasaan, serta keteladanan dari lingkungan sekitar anak.

²¹ Putri, Ayu, dan Khairunnisaa, "Strategi Membangun Moral Dan Akhlak Anak Usia Dini Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ala Rasulullah SAW", 2026. Hal 946-955.

Selain itu, proses pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini juga memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, yaitu melalui kegiatan yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung, peniruan, serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai agama dan moral dalam setiap aktivitas pembelajaran, seperti kegiatan bercerita, bermain peran, dan pembiasaan sehari-hari, menjadi sangat penting.

2.2.2 Indikator perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini

Nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter yang berkaitan dengan kemampuan anak memahami konsep baik dan buruk. Penilaian anak pada agama dan moral dibentuk melalui aktivitas pembiasaan seperti berdoa, bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari²². Pada tahap ini, anak belum memahami moral secara abstrak, melainkan melalui pengalaman konkret seperti pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, nilai moral juga berkembang melalui interaksi dengan orang tua dan guru yang berperan sebagai model perilaku bagi anak²³. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan moral anak terbentuk melalui pengalaman langsung dan lingkungan sosial. Dengan demikian, Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini harus mengacu pada standar perkembangan yang telah ditetapkan karena setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda.

²² Risma Ayu et al., "Penerapan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pembiasaan" 8 (2025): 13164–69.

²³ Jurnal Pendidikan dan Anak Usia, "Zuriah" 3 (2022), <https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i2.5078>.

Oleh karena itu, diperlukan indikator yang jelas dan komprehensif sebagai acuan. Dalam hal ini, pemerintah telah menetapkan standar perkembangan anak usia dini yang menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), indikator perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5–6 tahun sebagai berikut²⁴:

Lingkup perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan anak Usia 5-6 tahun
Nilai Agama dan Moral	1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengerjakan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar agama 6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Tabel 2. 1
Tingkat pencapaian perkembangan anak Usia 5-6 tahun

Perkembangan nilai-nilai moral pada masa kanak-kanak awal tidak dapat dipahami hanya melalui indikator perilaku yang terlihat, tetapi juga perlu dianalisis menggunakan kerangka teori perkembangan moral yang menjelaskan proses perkembangan penalaran moral anak. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam studi pendidikan adalah teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Teori ini menekankan bahwa moralitas berkembang secara bertahap melalui serangkaian tahapan sistematis. Kohlberg menyatakan bahwa "perkembangan moral adalah proses bertahap yang berkaitan dengan penalaran individu dalam menilai benar dan salah"²⁵.

²⁴ Kementrian Pendidikan Nasional RI, 'Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014', *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014.

²⁵ Afifah Fatih, Akun Ni, dan M A H Wahidah, "Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg" 4, no. Juni (2020).

Selain itu, perkembangan moral anak berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan penalaran terhadap konsep benar dan salah yang berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam konteks anak usia dini, perkembangan moral masih berada pada tahap awal yang disebut sebagai tahap *prakonvensional*, yaitu tahap di mana perilaku anak dipengaruhi oleh konsekuensi eksternal seperti hukuman dan penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator moral pada anak tidak hanya dilihat dari tindakan yang dilakukan, tetapi juga dari alasan di balik tindakan tersebut.

Oleh karena itu, pemahaman teori Kohlberg sangat penting sebagai landasan untuk mengidentifikasi dan menganalisis indikator perkembangan moral anak secara lebih mendalam. Pada teori Kohlberg perkembangan kematangan moral seseorang meliputi enam tahapan. Tahapan ini bersifat universal dan dialami semua anak, meski urutan serta waktunya bisa berbeda antar individu tetapi selalu mengikuti pola yang sama. Kohlberg membaginya menjadi tiga tingkatan, masing-masing dengan dua tahap, total enam tahap yang masing-masing punya ciri khas unik²⁶. Berikut merupakan tahapan perkembangan nilai moral menurut Kohlberg;

1. Tahapan Pra-Konvensional (4-10 tahun)

Menurut Lawrence Kohlberg, tingkat pra-konvensional dalam perkembangan moral biasanya muncul pada anak-anak, walaupun kadang terlihat pada orang dewasa dalam situasi khusus²⁷. Individu di tahap ini menilai baik-buruk suatu perbuatan dari dampak langsung yang dialami, bukan dari prinsip moral yang

²⁶ Hanafiah," Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg), 2, 2024. Hal 75-91.

²⁷ Fatih, Ni, dan Wahidah, "Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg."

lebih dalam. Pola pikir moralnya masih egosentris, sehingga segala hal dilihat hanya dari kacamata pribadi, tanpa memedulikan sudut pandang orang lain.

2. Kepatuhan dan hukuman

Ditandai dengan perilaku anak yang berfokus pada upaya menghindari hukuman. Anak menganggap suatu tindakan salah apabila menimbulkan hukuman, dan sebaliknya dianggap benar jika tidak mendapatkan sanksi. Penilaian moral pada tahap ini didasarkan pada kekuasaan otoritas, sehingga anak cenderung patuh karena takut terhadap konsekuensi negatif. Selain itu, anak belum mampu memahami sudut pandang orang lain dan masih memandang aturan sebagai sesuatu yang harus diikuti tanpa alasan yang mendalam.

3. Minat pribadi

Pada tahap ini, perilaku moral anak dipengaruhi oleh keuntungan atau kepuasan pribadi. Mereka bertindak baik demi imbalan atau manfaat, bukan kesadaran moral sejati. Perhatian pada orang lain terbatas, hanya timbul jika menguntungkan diri sendiri. Anak mulai paham timbal balik sederhana secara pragmatis, tanpa empati mendalam. Secara keseluruhan, penilaian moral di tingkat prakonvensional masih berpusat pada kepentingan ego dan dampak eksternal tindakan.

Berdasarkan tahapan tahapan tersebut perkembangan moral menurut teori Kohlberg yang sesuai dengan kategori anak usia dini merupakan pada tahapan prakonvensional²⁸. Disimpulkan bahwa, moralitas anak usia dini pada tahap awal

²⁸ Nurul Arifiyanti et al., "Evaluating Kohlberg ' s Theory in the Context of Indonesian Preschool Moral Learning" 2, no. 2 (2025): 48–58, <https://doi.org/10.37985/gifted.v2i2.17>.

bersifat egosentris. Penilaian terhadap nilai baik dan buruk suatu tindakan belum didasarkan pada kesadaran moral yang mendalam, melainkan pada konsekuensi langsung yang diterima, seperti hukuman atau imbalan. pada tahap kepatuhan dan hukuman anak berperilaku baik untuk menghindari konsekuensi dari sanksi , sedangkan tahap minat pribadi perilaku moral anak dipengaruhi oleh keuntungan pribadi.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai agama dan moral anak usia dini

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terjadi di lingkungan hidup mereka ²⁹. Artinya, moral anak tidak hanya bergantung pada potensi individu, tapi juga stimulus dari lingkungan sekitar. Setiap anak punya pengalaman unik yang memengaruhi pemahaman nilai moralnya, sehingga butuh pendekatan komprehensif untuk faktor-faktor ini agar pendidikan lebih efektif dan sesuai kebutuhan anak. Adapun faktor-faktor nya antaranya adalah;

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah agen pertama dan terpenting dalam menanamkan nilai agama dan moral anak. Orang tua berfungsi sebagai teladan yang ditiru anak dalam perilaku harian melalui contoh, pembiasaan, dan bimbingan sangat memengaruhi perkembangan nilai agama serta moral anak usia dini³⁰. Pola asuh orang tua juga menentukan pemahaman anak soal benar-salah. Sehingga, keluarga yang harmonis

²⁹ Maghfirota Auriza, "PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA : STUDI LITERATUR Moral Education of Early Children in Family: Literature Review," 2024, 18–29.

³⁰ Pendidikan dan Usia, "Zuriah." , <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/paudDOI:10.29240/zuriah.v3i2.5078|p>

dan religius mendorong moral positif, sementara kurangnya keteladanan dapat menjadi penghambat.

2. Lingkungan PAUD

Lembaga PAUD berperan dalam menyediakan stimulasi moral yang terstruktur melalui guru. Guru menanamkan nilai agama dan moral melalui pembelajaran yang terencana. Pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dilakukan lewat pembiasaan, keteladanan, serta penguatan positif dalam pembelajaran³¹. Metode seperti bercerita, bermain peran, dan kegiatan religius membuat nilai moral lebih nyata; lingkungan sekolah yang mendukung dapat mengoptimalisasi perkembangan ini.

3. Lingkungan Sosial

Interaksi anak dengan teman sebaya dan masyarakat menyediakan beragam pengalaman norma moral. Mereka mempelajari benar-salah melalui pengamatan serta hubungan sosial sehari-hari. Sehingga, interaksi sosial dan lingkungan masyarakat berkontribusi membentuk perilaku moral anak lewat imitasi serta internalisasi nilai³². Media serta teknologi pun berpengaruh signifikan dan paparan media yang bersifat negatif dapat berisiko merusak moral, sehingga lingkungan sosial harus diarahkan positif untuk dampak yang lebih baik pada nilai agama dan moral anak.

³¹ Rukiyati Rukiyati, Dwi Siswoyo, dan L Hendrowibowo, "Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam" 7, no. 4 (2023): 4709–21, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680>.

³² Dwi Muliati, Amelia Agustin, dan Mansur Tennis, "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini dari Pengaruh Konten Youtube pada Usia PAUD," no. April (2026).

2.3 Media Wayang Bayangan

2.3.1 Pengertian Media

Media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai instrumen yang dimanfaatkan untuk menyampaikan materi ajar secara lebih optimal kepada anak. Media ini esensial mengingat anak usia dini berada pada fase perkembangan yang mengandalkan pengalaman sensorik dan konkret³³. Dengan demikian, media tidak sekadar berperan sebagai pendukung visual, melainkan juga sebagai penghubung antara ide abstrak dengan realitas yang dialami anak. Pemilihan media yang sesuai mempermudah asimilasi informasi dari pendidik. Lebih lanjut, media mampu meningkatkan *engagement* pembelajaran sehingga memicu motivasi intrinsik anak. Secara aplikatif, media perlu disesuaikan dengan sifat anak yang aktif dan berorientasi bermain. Intinya, media berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang bermakna dan selaras dengan dinamika perkembangan anak.

Lebih lanjut, media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini turut berkontribusi dalam mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan anak secara holistik. Media tersebut tidak terbatas pada transmisi konten ajar, melainkan juga merangsang kemajuan kognitif, linguistik, serta sosial-emosional anak³⁴. Oleh karenanya, desain media harus memfasilitasi partisipasi aktif anak dalam dinamika pembelajaran. Tambahan pula, media menyediakan ruang eksplorasi lingkungan

³³ Muliati, Agustin, dan Tenis, "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini dari Pengaruh Konten Youtube pada Usia PAUD", 2026.

³⁴ Universitas Al et al., "TRANSFORMASI LITERASI ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA DIGITAL : STUDI DI TK PKK 1 BANGILAN Nurul Novitasari Literasi Anak Usia Dini Melalui Media Digital : Studi di PKK Bangkulan" 06, no. 01 (2025): 1–15.

serta pengembangan kreativitas anak. Aplikasi media yang atraktif dan diversifikasi menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan bebas kebosanan. Dengan demikian, media menjadi elemen krusial dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini berperan sebagai penghubung interaksi antara anak, pendidik, dan konteks belajar. Melalui media, anak memperoleh pembelajaran langsung melalui pengalaman sensorik dan aktivitas autentik. Hal ini menggarisbawahi signifikansi media dalam memediasi pemahaman konsep melalui pendekatan konkret. Selain itu, media memfasilitasi pendidik dalam menyediakan stimulasi yang selaras dengan dinamika perkembangan anak. Implementasi media yang presisi memungkinkan inovasi dan diversifikasi proses pembelajaran. Media turut membentuk disposisi serta perilaku konstruktif melalui pengalaman belajar yang dirancang³⁵. Dengan demikian, media memainkan posisi strategis dalam mengoptimalkan keberhasilan pembelajaran anak usia dini secara komprehensif.

2.3.2 Pengertian media wayang bayangan

Media wayang bayangan merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang mengoptimalkan proyeksi bayangan tokoh wayang untuk mentransmisikan pesan edukatif kepada anak usia dini. Media ini tergolong dalam kelompok media visual yang memfasilitasi pemahaman narasi melalui representasi bentuk dan

³⁵ R Rupnidah dan Dadan Suryana, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini" 6, no. 1 (2022): 49–58.

dinamika bayangan³⁶. Secara pedagogis, media berfungsi sebagai mediator penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik. Oleh karenanya, wayang bayangan efektif dimanfaatkan sebagai instrumen pendukung untuk menyaji nilai-nilai, narasi, serta konsep pembelajaran secara menarik.

Pemanfaatannya selaras dengan karakteristik anak usia dini yang responsif terhadap stimulus visual dan imajinatif. Di samping itu, media wayang bayangan mampu membentuk suasana belajar yang kondusif melalui integrasi cerita dan pertunjukan yang menyajikan visual yang menarik³⁷. Media wayang bayangan pada pendidikan anak usia dini tidak sekadar berperan sebagai instrumen pendukung, melainkan juga sebagai fasilitator pengembangan multidimensi anak. Narasi dalam wayang memungkinkan stimulasi kemampuan bahasa, kreativitas seni, serta nilai agama dan moral. Dengan demikian, media wayang bayangan dapat dikonseptualisasikan sebagai alat pembelajaran berbasis visualisasi yang menggunakan materi materi cerita melalui bayangan.

Secara aplikatif, media pembelajaran yang optimal harus memicu fokus, menarik perhatian, dan membuat anak berpartisipasi aktif. Wayang bayangan unggul dalam menarik perhatian anak melalui narasi, dinamika gerak, dan elemen visual bayangan³⁸. Akibatnya, anak lebih mudah memahami pesan pembelajaran karena penyajiannya yang atraktif dibandingkan dengan cara penjelasan biasa.

³⁶ Indah Ayu Fitria, Timbul Haryono, dan Vissia Ita Yulianto, "Permainan Stereotype Gender : Studi Kasus Performativitas dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho in the Performance of Ki Seno Nugroho)" 5, no. 1 (2021): 67–81.

³⁷ Di Karanganyar, "Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Sarana Aktualisasi Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Rasulan" 7, no. 2 (2024).

³⁸ Lalu Hamdian Affandi dan Heri Setiawan, "Pengembangan Media Wayang Kartun berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas III SDN 2 Sape," 2022.

Dengan demikian, media wayang bayangan menonjol sebagai alternatif pedagogis yang efektif dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

Implementasi media wayang bayangan turut berkontribusi dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan budaya pada anak sejak tahap dini. Narasi wayang umumnya mengandung nilai-nilai norma dan agama seperti integritas, akuntabilitas, serta sikap welas asih terhadap sesama. Di samping itu, pengenalan wayang sejak usia dini berpotensi mempertahankan warisan budaya lokal agar relevan bagi generasi penerus. Oleh karenanya, media wayang bayangan memainkan peran strategis dalam mengoptimalkan perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, linguistik, maupun nilai moral dan agama.

2.3.3 Karakteristik media wayang bayangan

Media wayang bayangan didefinisikan sebagai salah satu varian media visual tradisional yang dimanfaatkan untuk mentransmisikan pesan, informasi, serta nilai-nilai budaya melalui representasi bayangan³⁹. Dalam ranah pedagogis, media ini berfungsi sebagai instrumen visualisasi konsep yang memfasilitasi pemahaman peserta didik. Wayang tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai manifestasi warisan budaya lokal yang sarat dengan muatan edukatif.

Karakteristik utama media wayang bayangan terletak pada bentuknya yang meniru tokoh manusia, hewan, atau karakter tertentu. Wayang dapat difabrikasi dari beragam material seperti kulit, kayu, atau kardus dalam bentuk adaptasi

³⁹ Dandan Luhur Saraswati, Dendi Pratama, dan Delia Achadina Putri, “Pemanfaatan Wayang sebagai Media Pembelajaran” 0812, no. 80 (n.d.): 411–16.

sederhana⁴⁰. Pada proses pertunjukan, wayang dianimasikan untuk memproduksi bayangan pada layar, yang menjadi elemen sentral dalam narasi cerita. Selain itu, media wayang bayangan bersifat visual-imitatif dan simbolis, sebab merepresentasikan objek aktual melalui proyeksi bayangan⁴¹. Dengan demikian, media tersebut menggabungkan unsur visual dan simbol dalam menyampaikan informasi.

Selain mudah dipahami, media wayang bayangan juga fleksibel karena bisa dipakai untuk banyak pelajaran berbeda. Wayang membantu menjelaskan hal-hal sulit jadi lebih nyata, sehingga anak lebih gampang mengerti. Bukan cuma itu, wayang bayangan juga kaya akan nilai moral dan karakter. Cerita di dalamnya biasanya mengandung pelajaran hidup seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian. Secara keseluruhan, media wayang bayangan punya ciri visual, mudah berkomunikasi, mendidik, fleksibel, dan penuh nilai budaya. Kelebihan ini membuatnya sangat efektif untuk belajar, karena menggabungkan seni, budaya, dan pendidikan dengan harmonis.

2.3.4 Pembuatan media wayang bayangan

Pembuatan media wayang bayangan dalam penelitian ini dimulai dengan tahap desain karakter yang akan muncul dalam cerita. Pada tahap tersebut, peneliti menyusun ilustrasi tokoh animasi yang disesuaikan dengan alur materi ajar. Karakter bisa berbentuk manusia, hewan, atau elemen lain yang relevan dengan materi ajar. Pendekatan ini selaras dengan prinsip wayang sebagai media visual

⁴⁰ Indah Milla, Sari Putri, dan Elise Muryanti, "EFEKTIVITAS MEDIA WAYANG KARDUS TERHADAP" 6, no. 2 (2023): 498–515.

⁴¹ Saraswati, Pratama, dan Putri, "Pemanfaatan Wayang sebagai Media Pembelajaran."

yang merepresentasikan tokoh melalui replika khusus guna memfasilitasi penyampaian pesan edukatif⁴². Tahap selanjutnya meliputi pencetakan dan penempelan gambar yang akan menjadi karakter pada cerita, memperhatikan ketahanan pada media wayang setelah pencetakan gambar peneliti akan melapisi gambar yang telah dicetak dengan laminasi karakter pada cerita. Tiap karakter kemudian dipasang dengan stik atau pegangan agar mudah di gerakkan saat pertunjukan.

Dengan pendekatan ini, media wayang tidak hanya berperan sebagai alat visual, melainkan juga sebagai medium penyampaian informasi yang terstruktur dan efektif komunikatif. Dalam proses pengembangan media, peneliti juga menyusun elemen latar atau layar sebagai media proyeksi bayangan. Latar ini dibuat dari rangka sederhana berbahan pipa yang mudah dibongkar-pasang, kemudian dibentuk persegi panjang berukuran sekitar 100 x 50 cm. Rangka tersebut kemudian dilapis kain putih sebagai layar untuk mempresentasikan bayangan wayang.

Penggunaan kain putih sebagai layar memiliki peran krusial karena mampu menangkap bayangan dengan tajam saat disinari cahaya. Ini memperkuat esensi wayang bayangan sebagai media visual yang bergantung pada interaksi cahaya dan bayang dalam presentasinya. Media ini terbukti efektif memvisualisasikan pesan atau konsep pembelajaran secara lebih nyata⁴³. Langkah terakhir adalah menyediakan sumber cahaya, seperti senter atau lampu LED kecil, yang diposisikan

⁴² Milla, Putri, dan Muryanti, "EFEKTIVITAS MEDIA WAYANG KARDUS TERHADAP."

⁴³ Saraswati, Pratama, dan Putri, "Pemanfaatan Wayang sebagai Media Pembelajaran."

di belakang layar. Cahaya tersebut berfungsi memproyeksikan siluet karakter ke permukaan kain agar terlihat jelas oleh audiens. Penempatan cahaya harus presisi agar bayangan tidak buram, sehingga pertunjukan berjalan lancar dan optimal.

Secara keseluruhan, proses pembuatan media wayang bayangan ini dirancang praktis, mudah dibongkar-pasang, dan ramah pengguna dalam konteks pembelajaran. Dengan mengintegrasikan ilustrasi karakter, layar portabel, dan sumber cahaya, media ini menjadi alat interaktif yang menarik perhatian. Selain itu, pemanfaatan wayang juga dapat memotivasi minat belajar anak serta mempermudah pemahaman materi melalui pendekatan visual dan naratif yang menyenangkan⁴⁴.

2.3.5 Cara penggunaan dan manfaat media wayang bayangan

Penggunaan media wayang bayangan dalam pembelajaran dimulai dengan persiapan oleh guru. Pendidik menyiapkan peralatan seperti kain putih sebagai layar, sumber cahaya, dan wayang yang sudah jadi. Saat digunakan, wayang dimainkan di belakang layar sehingga bayangannya terlihat anak. Guru bertindak sebagai dalang yang menggerakkan tokoh sambil bercerita. Di awal, anak didorong untuk memperhatikan alur cerita dan mengenal tokoh-tokohnya. Lebih dari sekadar bercerita, proses ini bisa melibatkan anak, seperti tanya jawab, menebak kelanjutan cerita, atau mencoba memainkan wayang sendiri secara sederhana.

Keterlibatan ini penting karena anak belajar bukan hanya dari mendengar namun juga dari pengalaman langsung sehingga media wayang mampu mendorong

⁴⁴ Milla, Putri, dan Muryanti, "EFEKTIVITAS MEDIA WAYANG KARDUS TERHADAP."

anak berbicara aktif dan menyampaikan idenya dengan lancar⁴⁵. Melalui cerita yang disampaikan, anak dapat mengenal konsep baik dan buruk, meneladani perilaku tokoh yang positif, serta memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab. Dengan demikian, aktivitas bermain wayang bayangan menjadi pengalaman belajar yang bermakna, karena anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar menginternalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sangat efektif karena anak usia dini belajar paling baik dari apa yang mereka lihat dan dengar, menjadikan wayang sebagai wadah ideal untuk menyampaikan pesan religius⁴⁶. Tak hanya itu, wayang juga mendukung perkembangan moral anak dengan memperkenalkan perbedaan antara baik dan buruk secara langsung. Anak belajar mengenali karakter tokoh serta memahami akibat dari setiap tindakan dalam cerita⁴⁷. Saat menyaksikan visualisasi dan alur narasi secara langsung, mereka lebih mudah menyerap nilai moral itu dan menerapkannya dalam keseharian.

Lebih dari sekadar menonton, wayang bayangan mengajak anak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Mereka bukan hanya pendengar pasif, melainkan ikut bertanya, berinteraksi, bahkan memerankan tokoh. Keterlibatan ini membuat proses belajar terasa lebih dalam dan penuh arti. Penelitian membuktikan bahwa wayang bisa meningkatkan pemahaman nilai agama dan moral anak hingga pada

⁴⁵ Meningkatkan Kemampuan et al., "JoECCE" 1 (2021): 1–18.

⁴⁶ Kelompok A Di et al., "Upaya Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Kreasi," no. c (2024): 1–7.

⁴⁷ Nabillah Tsany dan Dwi Istiyani, "Implementasi Media Wayang Islami dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak" 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.879>.

tingkat yang sangat baik, berkat perpaduan visual, narasi, dan pengalaman nyata. Pada intinya, wayang bayangan jauh melampaui hiburan semata.

2.4 Teknik bercerita dalam pembelajaran anak usia dini

2.4.1 Pengertian teknik bercerita

Teknik bercerita adalah cara menyampaikan pesan pembelajaran secara lisan, dengan mengemas informasi menjadi cerita yang menarik dan gampang dicerna oleh anak⁴⁸. Di dunia pendidikan usia dini, ini bukan hanya soal bercerita biasa, melainkan alat halus untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dengan cara yang menyenangkan. Cerita yang dipilih biasanya sarat pesan moral, pengalaman nyata, atau kisah teladan yang akrab dengan dunia anak. Secara lebih dalam, teknik ini bisa dipahami sebagai metode pembelajaran yang memanfaatkan bahasa, ekspresi, dan alur cerita untuk menyentuh emosi serta perhatian anak. Saat dipraktikkan, guru tak sekadar bicara mereka menghidupkan cerita lewat mimik wajah, variasi nada suara, dan gerakan tubuh yang ekspresif. Ini selaras dengan pandangan bahwa bercerita adalah penyampaian pesan melalui ucapan dan ekspresi yang memikat, sehingga anak tertarik menyimak dengan penuh antusias.

Selain itu, bercerita juga dipandang sebagai kegiatan komunikasi yang sarat makna, di mana seorang pendidik menyampaikan pesan, penjelasan, atau nilai tertentu dalam bentuk cerita yang menyenangkan⁴⁹. Anak tidak hanya mendengar, tetapi juga membayangkan, merasakan, dan memahami isi cerita tersebut. Teknik

⁴⁸ Juli Maini Sitepu, "Bercerita dengan Teknik Chain Story untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini" 7, no. 1 (2023): 949–62, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3613>.

⁴⁹ Karmila Jaya Wardani dan Nur Kholik Afandi, "Implementasi metode bercerita dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini" 08, no. 02 (2023): 110–22, <https://doi.org/10.24903/jw.v>.

bercerita berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai instrumen efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan secara implisit dan menyenangkan⁵⁰. Narasi yang dipilih umumnya mengandung elemen moral, pengalaman empiris, atau kisah teladan yang relevan dengan realitas anak.

Lebih rinci, teknik bercerita dapat didefinisikan sebagai pendekatan pedagogis yang memanfaatkan bahasa, ekspresi nonverbal, dan struktur naratif untuk memengaruhi afeksi serta atensi anak⁵¹. Pada praktiknya, pendidik tidak terbatas pada monolog verbal, melainkan mengintegrasikan mimik wajah, intonasi vokal, serta gestur tubuh guna menghidupkan narasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bercerita efektif menarik perhatian anak melalui ucapan dan ekspresi, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapannya, teknik bercerita memiliki ciri khas yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Pertama, penggunaan bahasa sederhana dan adaptif terhadap tingkat kognitif anak memastikan penerimaan pesan yang optimal⁵². Pendidik wajib menyesuaikan konten narasi dengan tahap perkembangan subjek, sehingga pesan terserap secara mendalam. Kedua, penyajian dalam atmosfer kondusif dan menyenangkan menciptakan kenyamanan, yang mempertahankan minat anak hingga akhir sesi.

⁵⁰ Sitepu, "Bercerita dengan Teknik Chain Story untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini."

⁵¹ Setiawati dan Putra, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun."

⁵² Nanik Setiawati dan Darma Putra, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun" 2, no. 1 (2023): 1–9.

2.4.2 Tujuan dan manfaat teknik bercerita

Teknik bercerita pada pendidikan anak usia dini bertujuan menyampaikan pelajaran dengan cara yang menarik dan mudah untuk dipahami, terutama untuk menanamkan nilai agama serta moral⁵³. Anak kecil biasanya lebih menyukai hal-hal yang bersifat nyata, imajinatif, dan menyenangkan, sehingga cerita menjadi alat yang tepat dan efektif untuk memperkenalkan berbagai bentuk kebaikan. Lewat cerita, guru dapat mengajarkan sikap jujur, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, serta menanamkan nilai religius seperti berdoa dan bersyukur tanpa terasa menggurui atau disampaikan secara langsung. Selain itu, melalui alur cerita, tokoh, dan peristiwa yang disajikan, anak dapat lebih mudah memahami makna dari setiap nilai yang disampaikan karena dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Tak hanya itu, bercerita membantu anak memahami nilai agama dan moral melalui alur cerita yang jelas dan penuh arti⁵⁴. Saat anak mengamati kisah tokoh yang berbuat baik atau buruk, anak belajar kenali akibat dari tindakan tersebut. Cara ini membuat mereka mudah untuk meniru perilaku, karena nilainya bukan abstrak, melainkan lewat contoh nyata. Seperti dijelaskan dalam sumber, metode bercerita disampaikan dengan peristiwa atau kejadian ke anak via narasi, sehingga lebih mudah dicerna. Dengan demikian, teknik bercerita menjadi alternatif pembelajaran yang interaktif untuk anak pada nilai agama dan moral.

⁵³ Wardani dan Afandi, "Implementasi metode bercerita dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini."

⁵⁴ Sitepu, "Bercerita dengan Teknik Chain Story untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini."

Tujuan lain adalah mendukung penanaman nilai agama dan moral di hati anak lewat pengalaman belajar yang menyenangkan. Saat anak terhubung emosional dengan cerita, mereka lebih gampang ingat dan meniru sikap baik tokohnya⁵⁵. Hal ini membuktikan anak akan meniru tindakan yang terhubung pada emosionalnya. dengan teknik bercerita dapat menarik perhatian anak dengan cerita yang sesuai dengan karakternya. Selain itu, mendengarkan cerita juga melatih kesabaran, empati, serta kemampuan memahami perasaan orang lain⁵⁶. Jadi, teknik bercerita bukan cuma alat sampaikan pelajaran, tapi juga cara ampuh untuk membentuk karakter serta sebagai media untuk menstimulasi nilai agama-moral sejak kecil, secara alami dan berkelanjutan.

Teknik bercerita memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai agama dan moral. Melalui cerita, anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta belajar meneladani tokoh yang memiliki sikap positif.⁵⁷ Cerita yang memuat pesan moral juga membantu anak memahami nilai-nilai tersebut dengan lebih mudah, tanpa merasa dipaksa. Dengan cara ini, anak dapat menyerap nilai secara alami karena mereka belajar dari contoh yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, teknik bercerita juga membantu mengembangkan emosi dan imajinasi anak. Saat mendengarkan cerita, anak tidak hanya mendengar isi cerita, tetapi juga membayangkan suasana dan merasakan apa yang dialami oleh tokoh di dalamnya.

⁵⁵ Tsany dan Istiyani, "Implementasi Media Wayang Islami dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak."

⁵⁶ Wardani dan Afandi, "Implementasi metode bercerita dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini."

⁵⁷ Wardani dan Afandi.

Hal ini membuat anak lebih terhubung secara emosional sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diingat. Setiawati dan putra juga menjelaskan bahwa metode bercerita dapat memengaruhi emosi anak serta menyampaikan pesan melalui ekspresi dan bahasa yang menarik⁵⁸. Anak dibiasakan untuk fokus mendengarkan cerita, memahami isi cerita, serta mengingat kembali pesan yang telah disampaikan. Dengan demikian, teknik bercerita tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberi pengaruh yang luas terhadap perkembangan bahasa, sosial, dan kognitif anak.

Pada akhirnya, teknik bercerita dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini. Dengan cara yang sederhana namun penuh makna, anak dapat belajar banyak hal sekaligus, mulai dari nilai kehidupan hingga kemampuan berkomunikasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan berkesan.

2.4.3 Prinsip-prinsip bercerita untuk anak usia dini

Dalam penerapannya, kegiatan bercerita pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Kegiatan ini perlu memperhatikan sejumlah prinsip agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak. Salah satu prinsip utama adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak⁵⁹. Anak usia dini masih berada pada tahap awal perkembangan bahasa, sehingga cerita yang diberikan sebaiknya singkat, mudah dipahami, dan menggunakan kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

⁵⁸ Setiawati dan Putra, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun."

⁵⁹ Ira Kesuma Dewi, Endang Haryati, dan Andy Chandra, "Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini" 7, no. 5 (2023): 5531–38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>.

Selain itu, penyampaian cerita juga perlu dilakukan secara menarik dan ekspresif. Guru tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga perlu memanfaatkan intonasi suara, mimik wajah, dan gerak tubuh agar cerita terasa lebih hidup. Hal ini penting karena anak pada umumnya lebih tertarik pada rangsangan yang bersifat visual dan ekspresif⁶⁰. Prinsip berikutnya adalah menyesuaikan isi cerita dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, khususnya nilai agama dan moral. Cerita yang dipilih sebaiknya memuat pesan kebaikan, seperti kejujuran, sikap saling tolong-menolong, dan rasa hormat kepada orang lain.

Dengan demikian, anak tidak hanya menikmati cerita yang disampaikan, tetapi juga memperoleh pembelajaran yang bermakna dari isi cerita tersebut. Selain memperhatikan isi dan cara penyampaian, prinsip lain dalam kegiatan bercerita adalah melibatkan anak secara aktif⁶¹. Anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga perlu diberi kesempatan untuk berinteraksi, misalnya melalui tanya jawab sederhana atau dengan meminta mereka menceritakan kembali isi cerita. Keterlibatan ini penting agar anak dapat memahami isi cerita dengan lebih mendalam sekaligus melatih kemampuan berpikir dan berkomunikasi mereka.

Prinsip berikutnya adalah menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan selama kegiatan bercerita berlangsung. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu anak lebih fokus dan antusias dalam mengikuti cerita. Anak usia dini sangat dipengaruhi oleh suasana hati, sehingga ketika kegiatan dilakukan dengan cara yang menyenangkan, mereka akan lebih mudah menerima

⁶⁰ Setiawati dan Putra, "Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun."

⁶¹ Dewi, Haryati, dan Chandra, "Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini."

pesan yang disampaikan. Selain itu, kegiatan bercerita juga perlu direncanakan dengan baik dan memiliki tujuan yang jelas. Guru perlu menentukan pesan apa yang ingin disampaikan kepada anak melalui cerita tersebut. Metode bercerita digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu peristiwa atau pesan kepada anak secara terarah melalui pendekatan naratif⁶².

Pada akhirnya, salah satu prinsip penting dalam kegiatan bercerita adalah konsistensi dan pengulangan. Nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita perlu diperkenalkan berulang kali dalam berbagai kesempatan agar benar-benar tertanam dalam diri anak. Pengulangan membantu anak lebih mudah mengingat dan memahami pesan yang diberikan, sehingga nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kegiatan bercerita tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

2.5 Kajian relevan

Berikut merupakan beberapa kajian terdahulu dan beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang mempunyai beberapa kesamaan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fima Oktaviani tentang "Pengembangan Media Wayang untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita"⁶³. Tujuan peneliti dalam skripsi ini yaitu 1) mengembangkan media wayang sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita, 2)

⁶² Sururin et al., "Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini."

⁶³ "Skripsi Oleh Fima Oktaviani NPM 1611070102 Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)," n.d.

mengetahui kelayakan media wayang sebagai media pembelajaran dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *research and development* (R&D) berdasarkan model Borg and Gall yang dimodifikasi hingga tahap ke-7, yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk. Validasi produk dilakukan oleh ahli media (skor rata-rata 3,62 "sangat menarik"), ahli bahasa (3,87 "sangat menarik"), ahli materi (3,75 "sangat menarik"), guru (3,5 "sangat menarik"), uji coba skala kecil (3,31 "sangat menarik"), dan skala besar (3,75 "sangat menarik"). Berdasarkan hasil penelitian ini, media wayang layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Rumah Balita Pintar Tanjung Bintang Lampung Selatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama pengembangan media wayang berbasis bercerita untuk anak usia dini menggunakan metode R&D. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini fokus pada kemampuan berbahasa dengan model Borg and Gall di Lampung Selatan, sementara penelitian peneliti mengembangkan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di TK IT Bunayya Lhokseumawe menggunakan model R&D modifikasi Sugiyono.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widia Astuti tentang "Pengembangan Media Wayang Tempel untuk Pengenalan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di

TK Bunga Pala Aceh Besar"⁶⁴. Tujuan peneliti dalam skripsi ini yaitu 1) mengembangkan media wayang tempe sebagai alat bantu pembelajaran untuk pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini, 2) mengetahui tingkat kelayakan media wayang tempe dalam membantu proses pengenalan huruf hijaiyah, 3) mengukur respons anak dan guru terhadap penggunaan media tersebut dalam pembelajaran. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *research and development* (R&D) meliputi tahap potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi ahli, revisi desain, uji coba skala kecil dan besar, serta revisi akhir produk. Validasi dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi pendidik dengan skor rata-rata di atas 3,5 (kategori "sangat layak" dan "sangat menarik"), termasuk penilaian guru sebesar 3,6 dan respon anak usia dini mencapai 3,8. Hasil uji coba menunjukkan media wayang tempel efektif meningkatkan pengenalan huruf hijaiyah dengan peningkatan skor pre-post test hingga 85%. Dapat disimpulkan bahwa media ini layak digunakan sebagai sarana pembelajaran interaktif di TK Bunga Pala Aceh Besar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama pengembangan media wayang (tempel vs bayangan) berbasis cerita untuk anak usia dini di lingkungan TK Islam di Aceh, menggunakan metode R&D. Sedangkan perbedaannya, penelitian Widia Astuti fokus pada pengenalan huruf hijaiyah dengan wayang tempel, sedangkan penelitian peneliti mengembangkan wayang bayangan berbasis

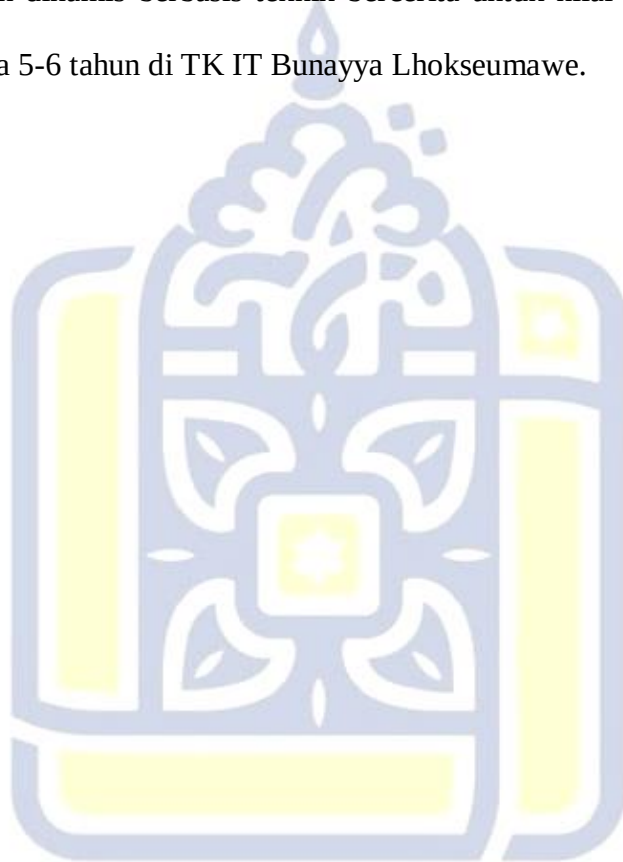
⁶⁴ Widia Astuti, " PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG TEMPEL UNTUK PENGENALAN HURUF HIJAIYAH PADA ANAK USIA DINI DI TK BUNGA PALA ACEH BESAR," 2021.

teknik bercerita untuk nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di TK IT Bunayya Lhokseumawe.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Titis Nurida tentang "Pengembangan Media Wayang Kardus dalam Pembelajaran Berperilaku Baik pada Anak Kelompok A di TK Bunga Kota Malang"⁶⁵. Tujuan peneliti dalam skripsi ini yaitu 1) mengembangkan media wayang kardus sebagai alat bantu pembelajaran untuk membentuk perilaku baik pada anak kelompok A, 2) mengetahui tingkat kelayakan media wayang kardus dalam mendukung pembelajaran perilaku baik, 3) mengukur respons anak dan guru terhadap penggunaan media tersebut dalam proses belajar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *research and development* (R&D) meliputi tahap potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi ahli, revisi desain, uji coba skala kecil dan besar, serta revisi akhir produk. Validasi produk dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi pendidik dengan skor rata-rata di atas 3,6 (kategori "sangat layak" dan "sangat menarik"), termasuk penilaian guru sebesar 3,7 dan respon anak mencapai 3,85 pada uji coba. Berdasarkan hasil penelitian ini, media wayang kardus menghasilkan produk yang efektif untuk pembelajaran perilaku baik dengan peningkatan pemahaman anak hingga 82% dan layak digunakan di TK Bunga Kota Malang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama pengembangan media wayang berbasis cerita untuk

⁶⁵ Titis Nurida, "Pengembangan Media Wayang Kardus dalam Pembelajaran Berperilaku Baik pada Anak Kelompok A di TK Bunga Kota Malang.", 2021.

meningkatkan nilai moral dan perilaku baik anak usia dini menggunakan metode R&D. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan media wayang kardus statis untuk anak kelompok A di TK Bunga Kota Malang fokus pada perilaku baik secara umum, sedangkan penelitian peneliti mengembangkan wayang bayangan dinamis berbasis teknik bercerita untuk nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di TK IT Bunayya Lhokseumawe.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan *mixed method* atau merupakan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Prof. Dr. Sugiyono, bahwa penelitian yang menggabungkan antara gabungan penelitian kualitatif dan gabungan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*)⁶⁶. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini akan menggabungkan kedua metode tersebut didalam suatu penelitian.

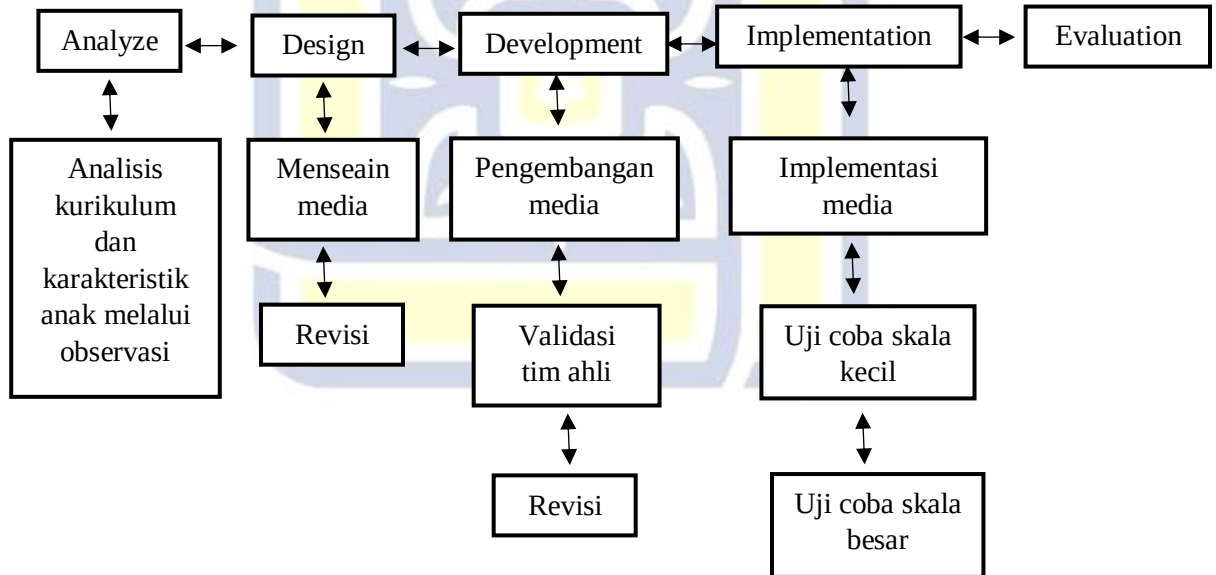
Jenis penelitian yang dipakai dalam studi ini adalah *Research and Development* (R&D). Menurut Prof. Dr. Sugiyono, bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah kajian yang sistematis berupa rancangan suatu produk, mengembangkan atau memproduksi rancangan tersebut, dan mengevaluasi efektivitas produk tersebut dengan tujuan dapat memperoleh sejumlah data yang bersifat faktual sebagai dasar untuk membuat produk, seperangkat alat alat atau media yang dapat digunakan dalam pembelajaran atau non pembelajaran⁶⁷. Pada penelitian ini, produk yang dibuat adalah media wayang bayangan dengan pendekatan teknik bercerita.

⁶⁶ Prof. Dr. Sugiyono, "METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D", n.d.

⁶⁷ Prof. Dr. Sugiyono, "METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D", n.d.

3.2 Prosedur Pengembangan

Peneliti menggunakan metode *research and development* (R&D) dengan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Menurut Marinu waruwu, pendekatan ini banyak di implementasikan sebagai salah satu alternatif untuk pengembangan produk atau model tertentu dalam pembelajaran⁶⁸. Dengan model penelitian ini produk yang ingin dihasilkan adalah berupa media pembelajaran edukatif wayang bayangan berbasis teknik bercerita untuk mengembangkan aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini agar media ini dapat membantu perkembangan nilai agama dan moral anak dan dapat menerapkan pada pendidikan dan kehidupannya. Model ADDIE mempunyai tahapan-tahapan jalannya penelitian dan pengembangan yaitu:



Gambar 3. 1
Langkah-Langkah Pengembangan ADDIE Menurut Marinu Waru

⁶⁸ Marinu Waruwu, "Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan" 9 (2024): 1220–30.

1. *Analyze (Analisis)*

Tahap analisis dalam pengembangan penelitian bertujuan mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan di lokasi penelitian, meliputi analisis kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan analisis kurikulum. Menurut Marinu Waruwu, tahap analisis dilakukan untuk mengetahui perlunya pengembangan suatu produk berdasarkan adanya masalah pada produk atau pembelajaran yang telah ada sebelumnya⁶⁹. Dalam penelitian ini, analisis pada penelitian berorientasi pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, dengan demikian dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak, maka dari itu peneliti menggunakan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita untuk meningkatkan aspek perkembangan nilai moral dan agama pada anak. Adapun analisis-analisis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan, peneliti menganalisa kebutuhan peserta didik pada permasalahan dalam pembelajaran yang mengarah pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.
2. Analisa peserta didik, yaitu memahami karakteristik peserta didik dengan melakukan pengamatan langsung.
3. Analisa kurikulum, yaitu dilakukan dengan mempertimbangkan materi pembelajaran pada media yang diterapkan sesuai dengan tema pada kurikulum.

⁶⁹ Marinu Waruwu et al., "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" 7 (2023): 2896–2910.

2. *Design* (Perancangan)

Tahap perancangan media menyesuaikan bentuk dan fungsi media dengan hasil analisis kebutuhan dari tahap sebelumnya. Waruwu menjelaskan bahwa tahap design masih bersifat konseptual dan menjadi dasar dalam proses pengembangan produk pada tahap berikutnya⁷⁰. Dalam penelitian ini, desain dilaksanakan setelah perencanaan media selesai sehingga bentuk media yang dirancang akan sesuai dengan tema dan pencapaian yang akan dikembangkan pada anak. Setelah itu, peneliti akan membuat instrumen untuk validasi pada media tersebut dengan menggunakan angket pada uji coba di lapangan. Pembuatan instrument validasi diamati dari segi nilai kelayakan media wayang bayangan yang akan dikembangkan setelah melalui tahapan perancangan tahap berikutnya adalah tahapan pengembangan.

3. *Development* (Pengembangan)

Tahap pengembangan media melaksanakan rencana dari tahap perancangan untuk menghasilkan produk akhir terbaik. Ini sesuai dengan penelitian dari waruwu yang menyatakan, tahap ini bertujuan untuk menghasilkan produk yang siap diterapkan atau diuji coba dalam pembelajaran⁷¹. Pada hasil pertama media pembelajaran serta instrument penelitian divalidasi oleh para ahli. Adapun tahapan-tahapan pada pengembangannya yaitu:

⁷⁰ Waruwu et al.

⁷¹ Waruwu et al.

- a) Pembuatan media, yaitu produksi wayang bayangan sesuai dengan desain yang telah dirancang oleh peneliti dengan menyesuaikan dengan karakteristik anak pada tahap sebelumnya. Dengan media ini guru akan menceritakan kisah kisah yang berorientasi pada peningkatan perkembangan nilai moral dan agama.
- b) Validasi ahli (*Expert appraisal*), tahap ini bertujuan untuk menilai media wayang bayangan sebelum melakukan uji coba lapangan dan hasil validasi ahli akan digunakan untuk melakukan revisi produk pada tahap awal⁷². Kemudian, media wayang bayangan yang telah dirancang akan dinilai oleh para ahli media , ahli desain, ahli bahasa, dan Guru TK maka akan diketahui bahwa media wayang bayangan tersebut dapat dikatakan layak diterapkan pada wilayah pendidikan. Secara umum, validasi ahli dilakukan mencakup:
- 1) Format pada media wayang bayangan, berorientasi dengan media tersebut apakah format pembelajaran intraktif, jelas dan sesuai untuk karakter anak usia dini.
 - 2) Ilustrasi pada media wayang bayangan, apakah ilustrasi bayangan dapat dilihat dengan jelas dan dapat dipahami anak dengan baik.
 - 3) Desain media wayang bayangan, apakah desain pada media wayang bayangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini

Pada setiap lembar validasi, validator akan menuliskan penilaian yang terdiri dari 4 kategori, yaitu: sangat tidak setuju (nilai 1), tidak setuju (nilai 2), setuju

⁷² Waruwu et al.

(nilai 3), dan sangat setuju (nilai 4) selain dari pada itu validator juga dapat menuliskan saran dan komentarnya seputar media wayang bayangan. Dari hasil validasi akan didapati penilaian dari para validator pada perangkat media yang dianalisis dengan menyesuaikan kembali pada saran dan komentar dari validator. Kemudian, hasil dari revisi akan sesuai dengan masukan-masukan serta arahan yang diberikan para validator. Hasil dari revisi akan dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk menyempurnakan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita yang dikembangkan⁷³. Setelah melalui tahap pertama revisi akan dilanjutkan dengan validasi para validator kemudian dilakukan revisi tahap ke 2 lalu akan di adakan tahap uji coba produk.

4. *Implementation (implementasi)*

Tahap implementasi adalah penerapan media dalam pembelajaran langsung pada anak usia dini, sekaligus observasi efektivitasnya dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak. Waruwu menyatakan bahwa pada tahap ini peneliti akan memperoleh umpan balik dari pengguna terhadap produk yang telah dikembangkan⁷⁴. Dengan demikian, setelah mempraktikan langsung pada anak usia dini peneliti akan mendapatkan umpan balik dari hasil pengamatan langsung. Hal ini sangat penting untuk mengetahui keefektivitas media dalam proses pembelajaran. Berikut merupakan tahapan-tahapan setelah melakukan tahapan validasi para ahli yaitu:

⁷³ Jurnal Teknologi et al., “Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)” 02, no. 03 (2025): 793–800.

⁷⁴ Waruwu et al., “Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).”

1. Uji coba kelompok kecil, tahapan ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui umpan balik peserta didik dan memberikan penilaian pada kualitas media yang dikembangkan. Uji coba akan dilakukan pada 15 orang peserta didik untuk mewakili populasi target penelitian. Maka, respon pada anak akan menjadi penilaian untuk media wayang bayangan.
2. Uji coba kelompok besar, media wayang bayangan yang dikembangkan akan mendekati hasil setelah melalui tahap-tahap sebelumnya. Uji coba ini akan diterapkan pada kelompok besar yaitu kepada 24 anak TK IT Bunayya kelas B Yusuf dengan berbagai karakteristik yang sesuai dengan populasi sasaran.

5. *Evaluation (Evaluasi)*

Tahap evaluasi adalah tahap akhir untuk menilai keberhasilan produk dan menentukan apakah media yang dikembangkan telah mencapai tujuan penelitian. Menurut Waruwu, tahap evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir, tetapi juga dapat dilakukan pada setiap tahapan sebagai bentuk perbaikan berkelanjutan⁷⁵. Dengan demikian, hasil evaluasi terhadap media wayang bayangan diinginkan berguna pada wilayah pendidikan.

⁷⁵ Waruwu et al.

3.3 Populasi dan Sampel

Adapun populasi dan sampel yang diambil oleh peneliti merupakan berikut:

1. Populasi

Populasi adalah segala objek atau subjek yang menjadi sasaran atau tujuan pada sebuah penelitian⁷⁶. Wilayah generalisasi populasi mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan menarik kesimpulan. Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah siswa di TKIT Bunayya Lhokseumawe.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil tepat sasaran pada karakteristik penelitian⁷⁷. Maka dari itu, sampel yang diambil harus mampu untuk mewakili serta menggambarkan kondisi populasi secara umum, agar hasil penelitian diperoleh tetapkan valid secara data dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada penelitian ini sampel yang diambil oleh peneliti 24 murid kelompok B kelas Yusuf pada TKIT Bunayya Lhokseumawe. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*. karena kriteria yang mendukung penelitian ditemukan pada subjek yaitu karakteristik anak yang sesuai dengan rentang usia yang diteliti, pengembangan nilai agama dan moral yang dapat dioptimalkan dengan media pembelajaran yang dirancang oleh peneliti.

⁷⁶ Prof. Dr. Sugiyonon, "METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D" (Bandung: Alfa Beta, 2013).

⁷⁷ Prof. Dr. Sugiyonon, "METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D" (Bandung: Alfa Beta, 2013).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti untuk mengamati dengan tujuan mendapatkan data dan informasi. Menurut Ibrahim, observasi dalam penelitian kualitatif berperan untuk menangkap realitas yang bersifat dinamis dan kontekstual⁷⁸. Pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan observasi ke TKIT Bunayya Lhokseumawe.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sekumpulan pertanyaan yang ditujukan kepada subjek yang terkait untuk menggali pengalaman langsung dan persepsi partisipan melalui percakapan. Menurut Setyadin dalam Gunawan, wawancara merupakan bentuk percakapan yang diarahkan pada tujuan tertentu dan memungkinkan dialog interpersonal yang lebih reflektif⁷⁹. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek wawancara adalah guru TKIT Bunayya Lhokseumawe. Wawancara ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu pewawancara telah menyediakan bahan wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan kekurangan media yang dikembangkan.

⁷⁸ Ibrahim, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021). Hal. 88

⁷⁹ Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Bumi Aksara. Jakarta.(2021)

3. Angket

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pernyataan kepada ahli validasi untuk memberi umpan balik. Pada penelitian ini, angket yang digunakan untuk menguji kelayakan pada media wayang bayangan dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak dengan validasi ahli desain, validasi ahli media, validasi ahli PAUD, validasi ahli Bahasa, dan guru TK

4. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup foto kegiatan anak yang menjadi partisipan selama proses media dipraktikan secara langsung atau video selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Menurut Gunawan, teknik dokumentasi sering kali dianggap sebagai metode sekunder, namun pada kenyataannya justru menjadi pelengkap penting untuk menggali aspek historis dan visual dari fenomena yang dikaji⁸⁰.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *skala likert* dengan menggunakan skor penilaian 1-4 skala likert. Data yang diperoleh dari hasil yang didapatkan dari angket evaluasi media dari para ahli kemudian dianalisis untuk keperluan evaluasi media. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan model pengembangan (ADDIE) *Analyze, Design, Development, Implementation, And Evaluation*.

⁸⁰ Gunawan, I. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Bumi Aksara. Jakarta.(2021)

Tabel 3.1 kriteria kelayakan

Kriteria	Skor
Sangat setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Pengolahan data kuantitatif menggunakan skala likert dengan skor penilaian 1-4. Skala likert merupakan skala yang menilai tingkah laku dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian terhadap responden.

Rumus skala likert sebagai berikut:

1. Rumus untuk mengolah data per item

$$P = \frac{x}{xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentasi

X = Jawaban responden dalam satu item

Xi = Nilai ideal dalam satu item

2. Rumus untuk mengelolah data keseluruhan item

Skor ideal (kriterium) = jumlah item x skor maksimal

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang di peroleh}}{\text{skor kriterium}} \times 100$$

Keterangan:

P = Presentase kelayakan

Sementara kriteria kelayakan yang menyatakan bahwa produk yang dikembangkan layak untuk disajikan dalam tabel berikut dalam kategori

kevalidan produk. Untuk kriteria penilaian anak, menurut Jhoni diyanti menggunakan 4 kategori, yaitu⁸¹:

1. BB (Belum Berkembang) = *
2. MB (Mulai Berkembang) = **
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) = ***
4. BSB (Berkembang Sangat Baik) = ****

Tabel 3.2 Kategori kevalidan

Skor rata – rata	kategori
3,26 – 4,00	sangat valid
2,51 – 3,25	Valid
1,76 – 2,50	Tidak valid
1,00 – 1,75	Sangat tidak valid

Tabel 3.3 Kategori Kepraktisan

Persentase	kategori
81%–100%	Sangat praktis
61%–80%	Praktis
41%–60%	Cukup praktis
21%–40%	Kurang praktis
0%–20%	Tidak praktis

⁸¹ Jhoni Damyanti, “*metodelogi pendidikan dan aplikasinya pada pendidikan anak usia dini (PAUD)*”, (jakarta : kencana, 125). hal 125

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TKIT Bunayya Lhokseumawe Desa Uteun Bayi Kecamatan Banda Sakti, Kabupaten Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Untuk mengetahui kelayakan dari media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita yang dikembangkan oleh peneliti. Berdasarkan paparan data dari hasil penelitian, maka dapat dijabarkan bahwa:

4.1.1 Pengembangan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita membantu meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 Tahun yang valid, efektif dan praktis

Penelitian pengembangan media ini menghasilkan sebuah produk yaitu Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita. Pengembangan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dikembangkan berdasarkan masukan dari para validator ahli dan uji coba di lapangan. Pengembangan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita ini menggunakan model pengembangan ADDIE yaitu *analysis, design, development, implementation, and evaluation*.

1. Tahap Analyze (analisis)

Pada tahap ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum yang menjadi pedoman pembelajaran dan kesesuaian media dengan perkembangan anak yaitu:

a) Analisis kurikulum

Analisis kurikulum dilaksanakan dengan mempertimbangkan materi ajar yang sesuai dengan tema yang akan dikembangkan dalam media,

menyesuaikan dengan modul ajar kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran nilai agama dan moral pada anak kelompok B2 di TKIT Bunayya Lhokseumawe telah dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang berlaku. Meskipun demikian, diperlukan inovasi media pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian indikator perkembangan nilai agama dan moral secara lebih optimal. Seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu ibu Nurul Afni, S.Pd.E.K.,Gr peneliti memberikan pertanyaan “Apakah guru membutuhkan inovasi media baru untuk mendukung metode bercerita?”

Narasumber menjawab: *“Pasti, butuh media yang menarik”*

Dengan demikian metode ini diperlukan inovasi terbaru dengan pengembangan media ini difokuskan pada penguatan kemampuan anak dalam mengenal agama yang dianut, melaksanakan ibadah, membiasakan perilaku jujur, penolong, sopan, hormat, dan sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengenal hari besar keagamaan, serta menghargai keberagaman agama di lingkungan sekitar.

Dalam wawancara langsung dengan guru kelas B2, peneliti memperoleh informasi bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak masih memerlukan penguatan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Bersama narasumber guru pendamping pada kelas Ibrahim yaitu pada subjek peneliti melakukan observasi media wayang bayangan kelompok kecil yaitu ibu

Nurhayati, S.Pd., Gr peneliti memberikan pernyataan “Bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak selama ini?”

Narasumber menjawab : *“Untuk sekarang ini bisa dikatakan low karena pengaruh gadget mempengaruhi moral anak”*

Meskipun sebagian anak telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai agama dan moral dalam kegiatan sehari-hari, masih terdapat beberapa indikator yang perlu dikembangkan secara lebih optimal melalui pemberian stimulasi yang berkesinambungan. Selain itu, guru menyampaikan bahwa media wayang bayangan belum pernah digunakan sebagai sarana maupun metode pembelajaran di kelas yang diketahui melalui hasil wawancara bersama guru-guru dan kepala sekolah peneliti mendapatkan jawaban yang sama, dengan pertanyaan “Apakah metode bercerita menggunakan wayang bayangan sudah pernah digunakan?”

Ibu Nurul Afni, S.Pd.E.K.,Gr menjawab: *“Selama di sentra kami belum pernah memakai wayang”*

Lalu Ibu Iskananda, S.Pd., Gr juga menjawab dengan jawaban yang persis sama: *“ Belum pernah”*

Sama halnya dengan Ibu Nurhayati, S.Pd., Gr juga menjawab dengan jawaban yang sama: *“Sejauh ini metode cerita menggunakan wayang belum pernah digunakan”*

Dengan demikian diperoleh informasi bahwa di TKIT Bunayya Lhokseumawe metode bercerita menggunakan wayang bayangan belum pernah dilaksanakan disekolah tersebut.

b) Analisis karakter

Dalam memahami karakteristik peserta didik yaitu peneliti melakukan observasi di kelas secara langsung, dengan menganalisa bagaimana karakteristik peserta didik pada perkembangan nilai agama dan moral anak. Berdasarkan hasil observasi pada analisis karakteristik anak di kelas B2, diketahui bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak masih berada pada tahap yang memerlukan bimbingan dan penguatan secara berkelanjutan. Hal tersebut terlihat dari beberapa perilaku yang diamati, seperti anak yang masih memerlukan arahan ketika berdoa, masih membutuhkan pendampingan dalam melaksanakan kegiatan ibadah, serta belum selalu mampu mengungkapkan keinginan atau pendapatnya secara jujur dalam berbagai situasi. Selain itu, sebagian anak masih memerlukan dorongan dan pengingat untuk menunjukkan perilaku menolong sesama serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Analisis kebutuhan

c) Analisa kebutuhan

Pada analisa ini akan diketahui kompetensi anak dalam perkembangan nilai agama dan moralnya yang sesuai dengan indikator penelitian. Pada tahap ini, peneliti menganalisa permasalahan yang ditemukan di lapangan ketika mengobservasi anak kelompok B2 di TKIT Bunayya Lhokseumawe. Ditemukan bahwa, perkembangan nilai agama dan moral anak menunjukkan variasi pada setiap individu. Sebagian anak telah mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan moral,

seperti mengikuti kegiatan berdoa, melaksanakan ibadah sederhana, serta berinteraksi dengan teman secara baik. Namun, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan dan stimulasi lebih lanjut dalam mengembangkan aspek tersebut. Kondisi ini terlihat ketika anak masih membutuhkan arahan saat berdoa, pendampingan dalam melaksanakan kegiatan ibadah, serta pengingat untuk menerapkan perilaku yang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa beberapa anak masih memerlukan dukungan dalam mengembangkan sikap jujur, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak masih memerlukan penguatan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Bersama ibu kepala sekolah yaitu Ibu Nurul Afni, S.Pd.E.K.,Gr peneliti bertanya “Apa saja media pembelajaran guru yang terlaksana saat menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini?”

Narasumber menjawab: *“ada boneka, boneka tangan, buku cerita juga, buku gambar”*

Hasil wawancara dengan guru kelompok B2 menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai agama dan moral dengan metode bercerita. Namun, perkembangan setiap anak berbeda-beda sehingga masih diperlukan stimulasi yang lebih optimal. Guru juga menjelaskan bahwa salah satu

faktor yang memengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak adalah perlunya media dan metode pembelajaran yang lebih menarik agar anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media wayang bayangan belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memandang perlu adanya media pembelajaran yang dapat membantu menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak secara lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif mengembangkan media wayang bayangan portabel sebagai sarana pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung guru dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak usia dini melalui kegiatan bercerita. Indikator pada anak yang akan ditingkatkan dalam media wayang bayangan berbasis teknik bercerita ini yaitu:

1. Mengetahui agama yang dianut
2. Mengetahui ibadah
3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dsb
4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
5. Mengetahui hari besar agama
6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

2. Tahap perencanaan (*Design*)

Pada tahap ini merupakan tahap selanjutnya dalam pembuatan sebuah media yang dikembangkan dengan melakukan perencanaan awal atau merancang pembuatan media sehingga menghasilkan media wayang bayangan berbasis

teknik bercerita. Dalam perancangannya terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

a) Pemilihan bahan rancangan

Pengembangan media ini dirancang dengan berbahan dasar dari bahan bahan yang mempertimbangkan aspek keamanan, ketahanan, kemudahan penggunaan, serta daya tarik media bagi anak usia dini. Media wayang bayangan portabel ini dirancang menggunakan pipa paralon sebagai rangka utama karena memiliki karakteristik yang kuat, tahan lama, ringan, dan mudah dirakit. Untuk menyambungkan setiap bagian rangka digunakan komponen elbow dan pipa T yang berfungsi sebagai penghubung antar pipa sehingga membentuk sebuah kerangka yang kokoh dan dapat digunakan sebagai latar atau panggung layar wayang bayangan. Selain itu, pipa paralon diberikan warna yang menarik untuk meningkatkan nilai estetika media dan menarik perhatian anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagai layar pertunjukan, digunakan kain atau layar berwarna putih yang telah dikustomisasi agar dapat dipasang dan dilepas dengan mudah pada rangka media. Desain layar dibuat bongkar pasang sehingga memudahkan penyimpanan dan pemindahan media. Dalam proses perancangan, seluruh sudut dan bagian rangka diperhatikan keamanannya agar tidak memiliki bagian tajam yang dapat membahayakan anak saat media digunakan. Tokoh wayang dibuat berdasarkan karakter yang disesuaikan dengan isi cerita dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Gambar karakter dicetak, kemudian dipotong sesuai bentuknya dan

diberikan lapisan laminasi pada gambar yang telah dicetak. agar lebih kokoh. Selanjutnya, tokoh wayang ditempelkan pada stik sumpit sebagai pegangan sehingga tetap ringan, kuat, dan fleksibel ketika digerakkan saat kegiatan bercerita. Untuk menghasilkan efek bayangan pada layar, digunakan cahaya senter sebagai sumber penerangan yang praktis dan mudah digunakan.

b) Menetapkan kriteria

Penetapan kriteria dilakukan sebagai pedoman dalam mendesain dan merancang isi media yang akan dikembangkan. Media wayang bayangan portabel ini dirancang menggunakan teknik bercerita sebagai metode penyampaian materi untuk membantu meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Oleh karena itu, isi cerita disusun dan disempurnakan sedemikian rupa agar memuat pesan-pesan moral dan keagamaan yang sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangan anak. Kriteria isi media mengacu pada indikator perkembangan nilai agama dan moral, yaitu mengenal agama yang dianut, melaksanakan kegiatan ibadah, berperilaku jujur, suka menolong, bersikap sopan, hormat, dan sportif, menjaga kebersihan diri serta lingkungan, mengetahui hari-hari besar keagamaan, dan menghormati atau menunjukkan sikap toleransi terhadap agama orang lain. Dengan menetapkan kriteria tersebut, cerita yang disajikan melalui media wayang bayangan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan mendukung pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak secara optimal.



Gambar 4. 1
Desain Awal Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap ini merupakan tahap proses pembuatan produk media yang akan menghasilkan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita, tahap ini untuk mengetahui proses yang mengembangkan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita dari proses revisi-revisi para ahli validator dan data hasil uji coba. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

a. Pembuatan media

Media wayang bayangan berbasis teknik bercerita dimulai dengan membuat rancangan yang telah ditentukan pada tahap *design*, media telah dirangkai dari bahan-bahan yang telah direncanakan. Media wayang bayangan berbasis teknik bercerita ini merupakan media yang dirancang untuk mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak. Adapun kegunaan media ini sebagai alat pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak adalah sebagai berikut:

1. Mengenal agama yang dianut

Cerita dirancang untuk memperkenalkan identitas agama yang dianut anak melalui tokoh-tokoh yang melakukan kegiatan keagamaan sederhana. Melalui alur cerita, anak diperkenalkan pada ajaran dasar agama, doa-doa sederhana, serta kebiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan sehingga dapat menumbuhkan pemahaman dan kecintaan terhadap agamanya.

2. Mengerjakan ibadah

Dalam cerita ditampilkan tokoh yang membiasakan diri melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Penyajian cerita yang menunjukkan contoh perilaku beribadah diharapkan dapat membantu anak memahami pentingnya ibadah dan membangun kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya

Tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan menghadapi berbagai situasi yang menuntut mereka untuk menunjukkan perilaku jujur, suka menolong, bersikap sopan kepada orang lain, menghormati teman maupun orang yang lebih tua, serta menerima hasil permainan atau kegiatan dengan sportif. Melalui pesan moral yang terkandung dalam cerita, anak dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan yang kurang baik serta memahami akibat dari setiap tindakan yang dilakukan.

4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Cerita juga memuat kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari perilaku yang baik. Tokoh dalam cerita diperlihatkan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan tempat bermain, serta merawat lingkungan sekitar. Penyampaian pesan melalui cerita diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran anak untuk menerapkan perilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.

5. Mengetahui hari besar agama

Melalui alur cerita, anak diperkenalkan pada berbagai hari besar keagamaan beserta makna sederhana yang terkandung di dalamnya. Pengenalan ini bertujuan untuk menambah wawasan anak mengenai perayaan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan agamanya.

6. Menghormati (toleransi) agama orang lain

Cerita dirancang untuk menampilkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Melalui interaksi antar tokoh, anak diajak memahami pentingnya hidup rukun, menghargai teman yang memiliki latar belakang berbeda, serta menunjukkan sikap toleransi terhadap agama orang lain sejak usia dini.

b. Validasi bahan ajar

Validasi ajar dilakukan oleh para validator, validasi bahan ajar media dilakukan oleh 3 dosen ahli yaitu validasi desain dan ahli media oleh ibu Yusra, M.Ed., validasi ahli PAUD oleh ibu Mutia Sari, S.Pd.I., M.Pd, ahli Bahasa oleh bapak Rahmatsyah, S.Pd., M.Pd., Gr. Dan 2 guru TKIT Bunayya Setelah merancang media wayang bayangan berbasis teknik bercerita (tahap 1) selesai, penilaian media wayang bayangan berbasis teknik bercerita dilakukan dengan cara pemberian angket penilaian kepada validator ahli lalu angket diisi dengan memberikan nilai pada setiap aspek penilaian, komentar penilaian, dan saran untuk merevisi kembali media wayang bayangan berbasis teknik bercerita agar menjadi sebuah media yang layak pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Tabel 4. 1
Hasil penilaian validator terhadap desain media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita yang dikembangkan

NO	Indikator	Hasil penelitian		Rata-rata
		Penilaian I	Penilaian II	
1.	Kesesuaian media wayang bayangan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) aspek Nilai Agama dan Moral usia 5–6 tahun	4	4	4,0
2.	Ketepatan pemilihan nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan melalui cerita wayang bayangan (seperti kejujuran, kasih	4	4	4,0

	sayang, syukur, tolong-menolong, toleransi)			
3.	Kesesuaian alur dan isi cerita wayang bayangan dalam mencapai tujuan penanaman nilai agama dan moral secara bermakna	3	4	3,5
4.	Kesesuaian media wayang bayangan dengan pendekatan bermain sambil belajar (learning through play) untuk AUD	4	4	4,0
5.	Kesesuaian desain karakter wayang bayangan dengan representasi tokoh yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral secara positif	3	4	3,5
6.	Kejelasan perbedaan karakter protagonis (berperilaku baik/bermoral) dan antagonis (sebagai pelajaran moral) dalam scenario	3	4	3,5
7.	Kesesuaian jumlah dan kompleksitas karakter wayang dengan kapasitas pemahaman anak usia dini	3	3	3,0
8.	Ketepatan penggambaran perilaku dan ekspresi karakter dalam merepresentasikan nilai agama dan moral yang ingin diajarkan	3	3	3,0
9.	Media bisa digunakan dalam waktu jangka panjang	3	4	3,5

10.	Ukuran media sesuai dengan anak	4	4	4,0
11.	Desain media menarik, kreatif dan mampu meningkatkan daya Tarik anak	4	4	4,0
12.	Media tidak berbahaya bagi anak, tidak mengandung zat kimia dan tidak beracun	4	4	4,0
Rata-rata				3,6

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa hasil dari validasi desain dari media wayang bayangan berbasis teknik bercerita untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah sebanyak 3,6 Yang merupakan angka yang sangat layak dari rata-rata penilaian. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa desain pada media wayang bayangan berbasis teknik bercerita yang telah dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan dan diuji coba lapangan.

Tabel 4. 2
hasil penilaian validator ahli Media pada media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita yang dikembangkan

NO	Indikator	Hasil penelitian		Rata-rata
		Penilaian I	Penilaian II	
1.	Ketajaman dan kejelasan siluet/bayangan yang dihasilkan oleh setiap figur wayang pada layar	4	4	4,0
2.	Kesesuaian ukuran figur wayang bayangan dengan ukuran layar/proyeksi yang digunakan	3	4	3,5
3.	Keamanan bahan wayang bayangan (tidak tajam, tidak beracun,	3	4	3,5

	tidak mudah patah) untuk lingkungan PAUD			
4.	Kemudahan pegangan/gagang figur wayang untuk dipegang dan dioperasikan oleh pendidik selama pertunjukan	4	4	4,0
5.	Kesesuaian ukuran layar dengan jarak pandang dan jumlah penonton (anak) yang optimal untuk Anak Usia Dini	3	3	3,0
6.	Kestabilan konstruksi penyangga layar sehingga aman dan tidak mudah roboh selama pertunjukkan	4	4	4,0
7.	Kualitas dan kecukupan sumber cahaya (lampu) dalam menghasilkan bayangan yang proporsional dan tidak kabur	4	4	4,0
8.	Portabilitas dan kemudahan proses perakitan/pembongkaran seluruh perangkat pertunjukan wayang bayangan	3	4	3,5
Rata-rata				3,6

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa hasil dari validasi media dari media wayang bayangan berbasis teknik bercerita untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah sebanyak 3,6 Yang merupakan angka yang sangat layak dari rata-rata penilaian. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Ahli Media pada media wayang bayangan berbasis

teknik bercerita yang telah dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan dan diuji coba lapangan.

Tabel 4. 3
Hasil penilaian validator ahli PAUD pada media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita yang dikembangkan

NO	Indikator	Hasil penelitian		Rata-rata
		Penilaian I	Penilaian II	
1.	Media dirancang untuk melatih anak mengenal agama yang dianut.	4	4	4,0
2.	Media dirancang untuk melatih mengerjakan ibadah.	3	4	3,5
3.	Media dirancang untuk melatih anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif.	4	4	4,0
4.	Media dirancang untuk melatih menjaga kebersihan diri dan lingkungan.	3	4	3,5
5.	Media dirancang untuk melatih mengetahui hari besar agama.	3	4	3,5
6.	Media dirancang untuk melatih anak menghormati (toleransi) agama orang lain.	3	4	3,5
7.	Media mudah digunakan dan dimainkan	4	4	4,0
8.	Media yang ditampilkan sesuai dengan tema yang dibahas	4	4	4,0
9.	Bentuk dan tampilan media jelas serta mudah dikenali anak	4	4	4,0
10.	Media praktis (mudah dibawa, disimpan, dan dirawat)	3	4	3,5
11.	Media dapat digunakan berulang kali tanpa mengurangi fungsi utamanya	4	4	4,0

12.	Media menarik perhatian anak saat digunakan dalam pembelajaran	4	4	4,0
Rata-rata				3,7

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa hasil dari validasi PAUD dari media wayang bayangan berbasis teknik bercerita untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah sebanyak 3,7 Yang merupakan angka yang sangat layak dari rata-rata penilaian. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa validasi Ahli PAUD pada media wayang bayangan berbasis teknik bercerita yang telah dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan dan diuji coba lapangan.

Tabel 4. 4
Hasil penilaian validator ahli Bahasa pada Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita yang dikembangkan

NO	Indikator	Hasil penelitian		Rata-rata
		Penilaian I	Penilaian II	
1.	Ketepatan penggunaan ejaan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam seluruh naskah cerita	4	4	4,0
2.	Kebakuan struktur kalimat narasi, dialog antartokoh, dan petunjuk pementasan dalam skenario wayang	4	4	4,0
3.	Konsistensi penggunaan nama tokoh, istilah nilai moral, dan istilah keagamaan sepanjang naskah	4	4	4,0
4.	Ketepatan penulisan doa, lafal Arab, dan istilah keagamaan sesuai	3	4	3,5

	kaidah transliterasi yang berlaku			
5.	Ketepatan penggunaan tanda baca dalam naskah cerita dan panduan pertunjukan	3	3	3,0
6.	Ketepatan penggunaan bahasa tutur (lisan) yang ekspresif dan mudah diucapkan pendidik saat bercerita	4	4	4,0
7.	Kemampuan dialog dan narasi dalam membangun empati anak terhadap karakter yang berperilaku bermoral	3	4	3,5
8.	Ketepatan kalimat penutup/pesan moral cerita dalam merangkum nilai agama dan moral secara jelas dan berkesan	3	3	3,0
9.	Keefektifan bahasa persuasif dalam mendorong anak untuk mencontoh perilaku tokoh yang bermoral	3	3	3,0
Rata-rata				3,5

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa hasil dari validasi Bahasa dari media wayang bayangan berbasis teknik bercerita untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah sebanyak 3,5 Yang merupakan angka yang sangat layak dari rata-rata penilaian. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa pada media wayang bayangan berbasis teknik bercerita yang telah dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan dan diuji coba lapangan.

Tabel 4. 5
Hasil penilaian pada Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita oleh Guru
TKIT Bunayya Lhokseumawe

NO	Indikator	Guru Kelas		Rata-rata
		Yusra, S.Pd	Iskananda, S.Pd.I., Gr	
1.	Kesesuaian media wayang bayangan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) aspek Nilai Agama dan Moral usia 5–6 tahun	3	4	3,5
2.	Ketepatan pemilihan nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan melalui cerita wayang bayangan (seperti kejujuran, kasih sayang, syukur, tolong-menolong, toleransi)	4	4	4,0
3.	Kesesuaian alur dan isi cerita wayang bayangan dalam mencapai tujuan penanaman nilai agama dan moral secara bermakna	3	4	3,5
4.	Kesesuaian media wayang bayangan dengan pendekatan bermain sambil belajar (learning through play) untuk AUD	4	3	3,5
5.	Kesesuaian desain karakter wayang bayangan dengan representasi tokoh yang mencerminkan nilai-nilai agama dan moral secara positif	3	4	3,5
6.	Kejelasan pembedaan karakter protagonis (berperilaku baik/bermoral) dan antagonis (sebagai pelajaran moral) dalam scenario	3	3	3,0
7.	Kesesuaian jumlah dan kompleksitas karakter wayang dengan kapasitas pemahaman anak usia dini	3	3	3,0
8.	Ketepatan penggambaran perilaku dan ekspresi karakter dalam merepresentasikan nilai	4	4	4,0

	agama dan moral yang ingin diajarkan			
9.	Media bisa digunakan dalam waktu jangka panjang	4	4	4,0
10.	Ukuran media sesuai dengan anak	3	4	3,5
11.	Desain media menarik, kreatif dan mampu meningkatkan daya Tarik anak	4	4	4,0
12.	Media tidak berbahaya bagi anak, tidak mengandung zat kimia dan tidak beracun	4	4	4,0
13.	Ketajaman dan kejelasan siluet/bayangan yang dihasilkan oleh setiap figur wayang pada layar	3	4	3,5
14.	Kesesuaian ukuran figur wayang bayangan dengan ukuran layar/layar proyeksi yang digunakan	4	4	4,0
15.	Keamanan bahan wayang bayangan (tidak tajam, tidak beracun, tidak mudah patah) untuk lingkungan PAUD	4	4	4,0
16.	Kemudahan pegangan/gagang figur wayang untuk dipegang dan dioperasikan oleh pendidik selama pertunjukan	4	4	4,0
17.	Kesesuaian ukuran layar dengan jarak pandang dan jumlah penonton (anak) yang optimal untuk Anak Usia Dini	3	4	3,5
18.	Kestabilan konstruksi penyangga layar sehingga aman dan tidak mudah roboh selama pertunjukkan	4	3	3,5
19.	Kualitas dan kecukupan sumber cahaya (lampu) dalam menghasilkan bayangan yang proporsional dan tidak kabur	4	4	4,0
20.	Portabilitas dan kemudahan proses perakitan/pembongkaran seluruh perangkat pertunjukan wayang bayangan	4	4	4,0
Rata-Rata				3,7

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa hasil dari validasi Guru TKIT Bunayya Lhokseumawe dari media wayang bayangan berbasis teknik bercerita untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun adalah sebanyak 3,7 Yang merupakan angka yang sangat layak dari rata-rata penilaian. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa media wayang bayangan berbasis teknik bercerita yang telah dikembangkan oleh peneliti telah layak digunakan dan diuji coba lapangan. Selanjutnya merupakan hasil responden pada uji coba kelompok kecil yang dilakukan peneliti sesudah dilakukan penilaian dengan validator.

Tabel 4. 6
Hasil responden pada uji coba kelompok kecil

NO	Indikator	Tanggapan				Presentase %			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mengenal agama yang dianut	0	0	6	9	0	0	40%	60%
2.	Mengerjakan ibadah	0	5	4	6	0	33%	27%	40%
3.	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	0	5	4	6	0	33%	27%	40%
4.	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	0	4	4	7	0	27%	27%	47%

5.	Mengetahui hari besar agama	0	4	6	5	0	27%	40%	33%
6.	Menghormati (toleransi) agama orang lain	0	5	6	4	0	33%	40%	27%
Jumlah						0	153	201	247
Rata-rata						0	25,5%	33,5%	41%

Dari hasil data pada tabel 4.6 diatas terdapat 6 indikator yang akan dinilai pada 15 orang anak pada uji coba kelompok kecil, dengan kriteria penilaian (BB), (MB), (BSH) dan (BSB) pada tabel diatas diperoleh hasil uji coba kelompok kecil yang di uji coba pada 15 orang anak TKIT Bunayya Lhokseumawe dalam beberapa kriteria penilaian, pada kategori BB (Belum Berkembang) peneliti memperoleh 0%, kategori MB (Masih Berkembang) peneliti memperoleh 25,5% kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) peneliti memperoleh 33,5% pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) peneliti memperoleh 41% dari hasil uji coba kelompok kecil tersebut dapat disimpulkan hamper seluruh indikator yang dinilai peneliti sudah memiliki hasil yang cukup baik dan sudah mampu dikuasai oleh anak.

Tabel 4. 7
Nilai validasi ahli Desain, Media, Paud, Bahasa dan Guru TK IT Bunayya Lhokseumawe

Keterangan	Nilai
Ahli Desain	3,6
Ahli Media	3,6
Ahli PAUD	3,7
Ahli Bahasa	3,5
Guru TKIT Bunayya Lhokseumawe	3,7
Rata-rata	3,6

Kategori validitas menurut subana adalah sebagai berikut:⁸²

Tabel 4. 8 Kriteria Kelayakan

Kriteria kelayakan skor Rata-rata	Kategori
$3,5 \leq V$	Sangat layak
$2,5 \leq V$	Layak
$1,5 \leq V$	Kurang layak
$0 \leq V$	Tidak layak

c. Revisi bahan ajar

Terdapat beberapa komentar dan saran oleh para validator untuk media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita setelah media tersebut di validasi oleh para validator ahli. Berikut merupakan beberapa perbaikan pada media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita yang telah disarankan oleh validator ahli:

1. Perbaikan pada layar putih panggung wayang bayangan

Validator ahli menyarankan agar layar putih yang dipasang pada tiang panggung direkatkan dengan lebih kuat dan rapi sehingga permukaan layar menjadi lebih tegang dan tidak berkerut. Perbaikan ini dilakukan karena kondisi layar yang kurang kencang dapat menyebabkan bayangan tokoh wayang terlihat kurang jelas dan kurang tajam. Dengan merekatkan layar secara lebih optimal, cahaya yang diproyeksikan dapat menghasilkan bayangan yang lebih fokus, sehingga karakter dan gerakan wayang dapat

⁸² Nahdaturrugaisyah, “*pengembangan media pembelajaran berbasis flash pada pokok bahasaan system organisasi kehidupan siswa SMP negeri 24 Makassar*” skripsi (Makassar: UIN Alauddin, 2014) Hal 37

terlihat dengan lebih jelas oleh anak. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik media serta membantu anak lebih mudah memahami alur cerita dan pesan nilai agama dan moral yang disampaikan melalui kegiatan bercerita.



Gambar 4. 2 panggung wayang bayangan

2. Penyesuaian ukuran media dan pencahayaan dengan jumlah siswa

Validator ahli juga menyarankan agar ukuran media dan intensitas pencahayaan disesuaikan dengan jumlah siswa yang menjadi sasaran penggunaan media. Penyesuaian ini penting untuk memastikan seluruh anak dapat melihat tampilan bayangan wayang dengan jelas tanpa terhalang jarak maupun posisi duduk. Pada kelompok dengan jumlah siswa yang lebih banyak, diperlukan ukuran layar yang lebih besar serta pencahayaan yang lebih optimal agar bayangan tetap terlihat jelas oleh seluruh peserta didik. Dengan demikian, proses bercerita dapat berlangsung lebih efektif, perhatian anak dapat terjaga, dan pesan-pesan nilai agama dan moral yang terkandung dalam cerita dapat diterima dengan baik oleh seluruh anak.



Gambar 4. 3 media wayang bayangan

3. Peningkatan daya tahan media wayang bayangan

Validator ahli menyarankan agar media wayang yang dikembangkan memiliki ketahanan yang baik sehingga dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Perbaikan dilakukan dengan memperkuat bahan dan konstruksi wayang agar tidak mudah rusak, sobek, atau mengalami perubahan bentuk akibat penggunaan yang berulang. Daya tahan media yang baik sangat penting untuk mendukung keberlanjutan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain lebih efisien dan ekonomis, media yang awet juga memungkinkan guru memanfaatkan media secara optimal dalam berbagai kegiatan bercerita, sehingga penyampaian nilai agama dan moral kepada anak dapat dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

4. Penyempurnaan alur cerita agar lebih hidup dan menarik

Validator ahli menyarankan agar alur cerita yang disajikan dalam media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dibuat lebih hidup

dan menarik. Perbaikan dilakukan dengan menambahkan dialog yang lebih interaktif, penggambaran ekspresi tokoh yang lebih jelas, serta penyusunan rangkaian peristiwa yang lebih dinamis sehingga cerita dapat mengalir dengan baik dan mudah dipahami oleh anak. Alur cerita yang lebih hidup diharapkan mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama kegiatan bercerita berlangsung. Selain itu, penyampaian pesan-pesan nilai agama dan moral menjadi lebih bermakna karena anak dapat memahami contoh perilaku baik yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

5. Pengembangan cerita yang berkaitan dengan nilai agama dan moral agar lebih menarik dan interaktif

Validator ahli menyarankan agar cerita yang memuat nilai agama dan moral dikembangkan dengan lebih menarik dan interaktif sehingga mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Perbaikan dilakukan dengan menyajikan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, menambahkan dialog yang komunikatif, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi melalui pertanyaan, tanggapan, atau penebakan terhadap jalannya cerita. Dengan penyajian yang lebih interaktif, anak tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami pesan yang disampaikan. Hal ini diharapkan dapat membantu anak lebih mudah menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama dan moral, seperti berdoa,

bersikap jujur, saling membantu, serta menghormati sesama dalam kehidupan sehari-hari.

6. Memperkuat unsur dramatis dalam cerita

Validator ahli menyarankan agar unsur dramatis dalam cerita diperkuat untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan anak selama kegiatan bercerita. Perbaikan dilakukan dengan menambahkan konflik sederhana, ekspresi tokoh yang lebih jelas, serta variasi intonasi dan dialog yang mampu membangun suasana cerita. Penguatan unsur dramatis ini bertujuan agar pesan nilai agama dan moral yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami, dihayati, dan diingat oleh anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

7. Penyempurnaan petunjuk pementasan

Validator ahli juga menyarankan agar petunjuk pementasan disusun dengan lebih lengkap dan sistematis. Perbaikan dilakukan dengan menambahkan langkah-langkah penggunaan media, pengaturan posisi wayang dan sumber cahaya, serta panduan pelaksanaan cerita dari awal hingga akhir. Petunjuk pementasan yang jelas diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengoperasikan media secara efektif sehingga kegiatan bercerita dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

8. Penyempurnaan penggunaan bahasa sesuai PUEBI

Validator ahli menyarankan agar penggunaan bahasa dalam naskah cerita dan buku panduan disempurnakan sesuai dengan Pedoman Umum

Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Perbaikan dilakukan melalui penyesuaian ejaan, tanda baca, pemilihan kata, serta penyusunan kalimat yang lebih efektif dan mudah dipahami. Penyempurnaan bahasa ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas media, memudahkan guru dalam menyampaikan cerita, serta memastikan pesan nilai agama dan moral dapat diterima anak dengan jelas dan tepat.

4. *Implementation (implementasi)*

Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita yang telah direvisi atau yang diperbaiki sesuai dengan saran dari para validator ahli dan sudah dinyatakan layak untuk diuji lapangan. Selanjutnya, akan dilakukan uji coba kelompok besar guna untuk mengetahui respon anak pada media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita yang telah dikembangkan oleh peneliti untuk digunakan dalam meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak. Respon uji coba kelompok besar diberikan kepada 24 anak TKIT Bunayya Lhokseumawe pada kelompok B.

Tabel 4. 9
Hasil responden pada uji coba kelompok besar

NO	Indikator	Tanggapan				Presentase %			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mengenal agama yang dianut	0	2	2	20	0	8%	8%	83%
2.	Mengerjakan ibadah	0	5	5	14	0	21%	21%	58%
3.	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	0	5	6	13	0	21%	25%	54%
4.	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	0	7	8	9	0	29%	33%	38%
5.	Mengetahui hari besar agama	0	4	8	12	0	17%	33%	50%
6.	Menghormati (toleransi) agama orang lain	0	7	9	8	0	29%	37%	33%
Jumlah						0	125	158	316
Rata-rata						0	21%	26%	53%

Dari hasil data pada tabel 4.8 diatas terdapat 6 indikator yang akan dinilai pada 24 orang anak pada uji coba kelompok besar, dengan kriteria penilaian (BB), (MB), (BSH) dan (BSB) pada tabel diatas diperoleh hasil uji coba kelompok besar yang di uji coba pada 24 orang anak TKIT Bunayya Lhokseumawe dalam beberapa

kriteria penilaian, pada kategori BB (Belum Berkembang) peneliti memperoleh 0%, kategori MB (Masih Berkembang) peneliti memperoleh 21% kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) peneliti memperoleh 26% pada kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) peneliti memperoleh 53% dari hasil uji coba kelompok Besar tersebut dapat disimpulkan hampir seluruh indikator yang dinilai peneliti sudah memiliki hasil yang cukup baik dan sudah mampu dikuasai oleh anak.

5. *Evaluation (evaluasi)*

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam pengembangan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun di TKIT Bunayya Lhokseumawe. Evaluasi dilakukan setelah media melalui tahap validasi ahli dan uji coba penggunaan di lapangan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan produk sebagai bahan pertimbangan dalam penyempurnaan media sebelum digunakan secara lebih luas dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi selama proses pengembangan dan uji coba, media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita memiliki beberapa kelebihan. Media mudah digunakan oleh guru dan tidak memerlukan keterampilan khusus dalam pengoperasiannya. Bentuk dan tampilan wayang yang menarik mampu membantu menarik perhatian anak selama kegiatan bercerita. Media juga mendukung guru dalam menyampaikan cerita yang berkaitan dengan nilai agama dan moral, sehingga pesan moral yang terdapat dalam cerita lebih mudah disampaikan kepada anak. Selain itu, media dapat digunakan secara berulang, mudah disimpan, serta dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan pendampingan guru

Selain kelebihan, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan pada media yang dikembangkan. Pertama, ketahanan media wayang masih terbatas. Wayang yang digunakan dalam penelitian ini terbuat dari bahan kertas sehingga daya tahannya relatif terbatas apabila digunakan dalam jangka waktu yang lama dan secara berulang. Media juga berpotensi mengalami kerusakan, seperti sobek, terlipat, atau berubah bentuk apabila tidak disimpan dan digunakan dengan baik.

Kedua, kualitas tampilan bayangan dipengaruhi oleh kondisi pencahayaan. Kejelasan bayangan yang dihasilkan sangat bergantung pada sumber dan posisi cahaya. Apabila pencahayaan kurang optimal, bayangan tokoh wayang dapat terlihat kurang jelas sehingga dapat memengaruhi perhatian anak dan penyampaian isi cerita. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kondisi ruangan, sumber cahaya, dan posisi media ketika menggunakan Wayang Bayangan.

Ketiga, penggunaan media memerlukan persiapan dan keterampilan guru. Guru perlu memahami cara mengoperasikan wayang, mengatur posisi wayang dan sumber cahaya, serta menggunakan intonasi suara dan ekspresi yang sesuai dengan karakter dalam cerita. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan media tidak hanya bergantung pada kualitas produk, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menggunakannya dan menyampaikan cerita kepada anak.

Keempat, variasi cerita yang tersedia masih terbatas. Media yang dikembangkan berfokus pada cerita yang memuat nilai agama dan moral tertentu sehingga jumlah dan variasi cerita yang dapat digunakan masih terbatas. Oleh

karena itu, pengembangan selanjutnya diperlukan untuk menambah berbagai cerita dan karakter yang sesuai dengan tema pembelajaran serta kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, keterbatasan yang ditemukan menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan media selanjutnya. Media dapat dikembangkan menggunakan bahan yang lebih kuat dan tahan lama, meningkatkan pengaturan pencahayaan agar bayangan terlihat lebih jelas, serta menambah variasi cerita dan karakter yang mengandung nilai agama dan moral. Dengan demikian, tahap evaluasi menunjukkan bahwa media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita memiliki kelebihan dalam aspek kemudahan, kemenarikan, dan manfaat pembelajaran, tetapi masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan dan pengembangan selanjutnya.

4.1.2 Kepraktisan Media

Untuk mengetahui tingkat kepraktisan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita, peneliti melakukan penilaian melalui lembar angket respons guru setelah media digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian kepraktisan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana media mudah digunakan, mudah dipahami, sesuai dengan kegiatan pembelajaran, efisien dalam penggunaannya, menarik, aman, serta memberikan manfaat bagi guru dan anak dalam proses pembelajaran nilai agama dan moral.

Lembar penilaian kepraktisan terdiri atas 15 pernyataan yang mencakup aspek kemudahan penggunaan, kesesuaian dengan pembelajaran, kesesuaian

dengan teknik bercerita, efisiensi penggunaan, kemenarikan, keamanan dan ketahanan, kemudahan penyimpanan, serta manfaat media. Penilaian menggunakan skala 1–4, yaitu skor 4 untuk kategori sangat praktis, skor 3 praktis, skor 2 kurang praktis, dan skor 1 tidak praktis.

Hasil penilaian kepraktisan selanjutnya dihitung menggunakan persentase dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, dapat diketahui tingkat kepraktisan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita. Media dinyatakan praktis apabila memperoleh persentase sesuai dengan kriteria kepraktisan yang telah ditentukan.

Tabel 4. 10
Lembar Angket Respons Guru terhadap Kepraktisan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita

NO	Indikator Kepraktisan	Tanggapan			
		1	2	3	4
1.	Media Wayang Bayangan mudah digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.				V
2.	Media dapat digunakan tanpa memerlukan keterampilan khusus.				V
3.	Langkah-langkah penggunaan media mudah dipahami.			V	
4.	Media mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran nilai agama dan moral.			V	
5.	Media sesuai dengan tujuan pembelajaran anak usia 5–6 tahun.				V

6.	Media mendukung guru dalam menyampaikan cerita kepada anak.				V
7.	Penggunaan media tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dipersiapkan				V
8.	Media dapat digunakan dengan praktis dalam kegiatan pembelajaran.				V
9.	Bentuk dan tampilan media menarik perhatian anak.				V
10.	Media membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.				V
11.	Media aman digunakan oleh anak usia 5–6 tahun dengan pendampingan guru.				V
12.	Media dapat digunakan berulang kali dalam kegiatan pembelajaran				V
13.	Media mudah disimpan setelah selesai digunakan				V
14.	Media membantu guru dalam menyampaikan materi nilai agama dan moral.				V
15.	Media memudahkan anak memahami pesan moral yang disampaikan melalui cerita.				V

Lembar penilaian kepraktisan terdiri atas 15 indikator dengan menggunakan skala penilaian 1–4. Berdasarkan hasil penilaian, terdapat 13 indikator yang memperoleh skor 4 dan 2 indikator memperoleh skor 3. Skor 3 diberikan pada indikator mengenai kemudahan memahami langkah-langkah penggunaan media

dan kemudahan penerapan media dalam kegiatan pembelajaran nilai agama dan moral. Sementara itu, indikator lainnya memperoleh skor 4 yang menunjukkan bahwa media dinilai sangat mudah digunakan, sesuai dengan tujuan pembelajaran, mendukung teknik bercerita, efisien dalam penggunaannya, menarik, aman, dapat digunakan secara berulang, serta membantu guru dan anak dalam proses pembelajaran.

Jumlah skor yang diperoleh dari penilaian kepraktisan adalah 58, sedangkan skor maksimal adalah 60. Persentase kepraktisan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{58}{60} \times 100\% = 96,67\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita memperoleh persentase kepraktisan sebesar 96,67%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, persentase tersebut berada pada rentang 81%–100% dengan kategori sangat praktis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita sangat praktis digunakan dalam kegiatan pembelajaran nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun. Media dapat digunakan dengan mudah oleh guru, tidak memerlukan keterampilan khusus, dapat dipersiapkan dan disimpan dengan mudah, serta mendukung guru dalam menyampaikan cerita dan pesan moral kepada anak.

4.1.3 Hasil Wawancara

Media pembelajaran pada anak usia dini merupakan suatu hal yang penting untuk digunakan sebagai alat pendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan dapat menstimulus aspek perkembangan anak dengan baik dan tepat. Media yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik pada anak dan aspek perkembangan anak yang ingin dicapai sehingga penggunaan media dapat menjadi motivasi dan kemudahan untuk pemahaman anak. Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki indikator mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dan agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain⁸³.

Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dilakukan kepada tiga orang guru yang ada di TKIT Bunayya Lhokseumawe. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode bercerita dalam pembelajaran serta pengaruhnya terhadap peningkatan nilai agama dan moral anak usia dini. Pada pertanyaan mengenai "Berapa banyak anak yang tertarik dengan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik bercerita ketika pembelajaran?"

Ibu Iskananda, S.Pd.I., Gr menyatakan bahwa: "*seluruh anak antusias ketika media wayang bayangan berbasis teknik bercerita dilaksanakan.*"

Hal ini menunjukkan bahwa media wayang bayangan berbasis teknik bercerita mampu menarik perhatian dan minat anak selama proses pembelajaran

⁸³ Kementrian Pendidikan Nasional RI, 'Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014', *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014.

berlangsung. Selanjutnya, pada pertanyaan "Apa saja kendala saat menggunakan metode bercerita?"

Ibu Iskananda, S.Pd.I., Gr menjawab bahwa: *"kendala nya anak mudah bosan jika media kurang menarik perhatian bagi anak."*

Berdasarkan jawaban tersebut dapat diketahui bahwa media yang digunakan dalam kegiatan bercerita memiliki peran penting dalam menjaga fokus dan ketertarikan anak selama mengikuti pembelajaran. Pada pertanyaan "Apakah Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dapat membantu anak untuk meningkatkan nilai agama dan moral?"

Ibu Nurhayati, S.Pd., Gr menjelaskan bahwa: *"dapat membantu sekali, karena membawakan cerita yang mengandung nilai agama & moral. Akan lebih baik jika dapat dibawakan cerita seperti kisah-kisah nabi atau yang lain-lain."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak melalui cerita yang mengandung keteladanan. Kemudian, pada pertanyaan "Apakah diperlukan sebuah inovasi terbaru yang dapat membantu metode bercerita dalam strategi pembelajaran dan apakah media wayang bayangan yang dilakukan peneliti dapat menjadi inovasi terbaru dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak dalam metode bercerita?"

Ibu Nurul Afni, S.Pd. E.K., Gr menyampaikan bahwa: *"dibutuhkan sekali karena semakin banyak inovasi presentase keberhasilan akan semakin tinggi dan media yang dilaksanakan sudah bagus sekali , interaktif bagi anak dan termasuk inovasi terbaru dalam metode bercerita."*

Hal ini menunjukkan bahwa guru memandang perlunya inovasi dalam penggunaan media dan strategi bercerita agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan metode yang diminati oleh anak-anak di TKIT Bunayya Lhokseumawe dan memiliki kontribusi dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak. Namun, diperlukan media yang menarik serta inovasi dalam pelaksanaannya agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu mempertahankan antusiasme anak selama kegiatan berlangsung. Sehingga, media wayang bayangan berbasis teknik bercerita dapat membantu meningkatkan nilai agama dan moral anak hal ini diketahui melalui dari hasil validasi para validator dan hasil uji coba lapangan sehingga mendapatkan kriteria skor “sangat layak”.

4.2 Pembahasan

Media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting untuk mendukung proses pembelajaran pada anak usia dini dikarenakan, media pembelajaran dapat membantu aspek perkembangan anak meningkat secara optimal dan tepat sasaran. Media yang digunakan juga harus sesuai dengan karakteristik dan tingkatan usia pada anak sehingga penggunaan media dapat memberi kemudahan pada anak untuk memahami materi yang ingin dicapai. Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun menurut perkemendikbud meliputi mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya, menjaga

kebersihan lingkungan sekitar dan kebersihan diri sendiri, mengetahui hari besar, menghormati (toleransi) agama orang lain⁸⁴.

Pada penelitian ini peneliti mengembangkan suatu media pembelajaran yaitu media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita untuk bertujuan membantu meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini 5-6 tahun. Berdasarkan, hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti melalui observasi, wawancara, angket validasi ahli desain, angket validasi ahli media, angket validasi ahli PAUD, angket validasi ahli Bahasa, angket validasi 2 guru TK dan dokumentasi.

4.2.1 Pengembangan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita dalam meningkatkan aspek perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun yang valid, efektif dan praktis

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita merupakan salah satu inovasi media pembelajaran yang dikembangkan untuk mendukung peningkatan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun di TKIT Bunayya Lhokseumawe. Pengembangan media ini didasarkan pada hasil analisis awal yang menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang membutuhkan bimbingan dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai agama dan moral, seperti berdoa, melaksanakan ibadah sederhana, bersikap jujur, menolong sesama, menjaga kebersihan, serta menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut

⁸⁴ Kementrian Pendidikan Nasional RI, 'Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014', *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014.

menunjukkan perlunya stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, konkret, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Sebelum media dikembangkan, kegiatan bercerita di TKIT Bunayya Lhokseumawe telah menggunakan beberapa media, seperti boneka, boneka tangan, buku cerita, dan buku gambar. Namun, media Wayang Bayangan belum pernah digunakan dalam pembelajaran. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru membutuhkan inovasi media yang menarik untuk mendukung metode bercerita. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita sebagai alternatif media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda, menarik perhatian anak, serta membantu guru menyampaikan pesan nilai agama dan moral melalui cerita.

Pengembangan media dilakukan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Pada tahap *Analysis*, peneliti melakukan analisis kebutuhan, kurikulum, dan karakteristik anak untuk menentukan materi serta indikator nilai agama dan moral yang sesuai. Tahap *Design* dilakukan dengan merancang bentuk media, tokoh wayang, cerita, panggung, sumber cahaya, serta petunjuk penggunaannya. Pada tahap *Development*, produk dibuat kemudian divalidasi oleh validator ahli dan diperbaiki berdasarkan saran yang diberikan. Tahap *Implementation* dilakukan melalui uji coba produk kepada anak, sedangkan tahap *Evaluation* dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan keterbatasan produk setelah digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, media yang dihasilkan melalui proses pengembangan yang sistematis

dan melalui beberapa tahap perbaikan sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Ditinjau dari aspek validitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita memperoleh penilaian dari ahli desain sebesar 3,6, ahli media sebesar 3,6, ahli PAUD sebesar 3,7, ahli bahasa sebesar 3,5, dan guru TKIT Bunayya Lhokseumawe sebesar 3,7. Nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,6 dan berada pada kategori sangat layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media telah memenuhi aspek desain, media, kesesuaian dengan karakteristik anak usia dini, penggunaan bahasa, serta kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Hasil validasi tersebut juga menunjukkan bahwa media telah melalui proses penyempurnaan berdasarkan masukan para validator. Beberapa perbaikan dilakukan pada layar putih panggung agar lebih kuat dan tidak berkerut, penyesuaian ukuran media dan pencahayaan, penguatan bahan wayang, penyempurnaan alur cerita, pengembangan cerita yang lebih interaktif, penguatan unsur dramatis, penyempurnaan petunjuk pementasan, serta perbaikan penggunaan bahasa. Perbaikan tersebut dilakukan agar media tidak hanya memiliki tampilan yang menarik, tetapi juga dapat digunakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya proses validasi dan revisi, produk akhir yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan rancangan awal.

Ditinjau dari aspek kepraktisan, hasil penilaian terhadap 15 indikator memperoleh skor 58 dari skor maksimal 60. Berdasarkan perhitungan diperoleh persentase sebesar 96,67%, sehingga media termasuk dalam kategori sangat praktis.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa media mudah digunakan oleh guru, tidak memerlukan keterampilan khusus, mudah dipersiapkan dan disimpan, dapat digunakan secara berulang, sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta membantu guru dalam menyampaikan cerita yang mengandung nilai agama dan moral.

Kepraktisan media juga terlihat dari respons guru selama proses penggunaan. Guru menyatakan bahwa anak antusias ketika media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita digunakan. Guru juga menilai bahwa media dapat membantu meningkatkan nilai agama dan moral karena cerita yang disampaikan mengandung pesan agama dan moral. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa media yang dikembangkan merupakan inovasi yang interaktif bagi anak dan dapat mendukung kegiatan bercerita. Dengan demikian, hasil penilaian kepraktisan menunjukkan bahwa media tidak hanya layak berdasarkan penilaian ahli, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, ditinjau dari aspek efektivitas, hasil uji coba menunjukkan adanya hasil positif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak. Pada uji coba kelompok kecil yang melibatkan 15 anak, diperoleh persentase kategori BB sebesar 0%, MB sebesar 25,5%, BSH sebesar 33,5%, dan BSB sebesar 41%. Sementara itu, pada uji coba kelompok besar yang melibatkan 24 anak diperoleh kategori BB sebesar 0%, MB sebesar 21%, BSH sebesar 26%, dan BSB sebesar 53%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada uji coba kelompok besar sebagian besar anak berada pada kategori BSH dan BSB, sedangkan tidak terdapat anak yang berada pada kategori BB.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita memberikan hasil yang positif dalam mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak. Melalui media tersebut, anak tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi dapat melihat tokoh wayang, mengikuti alur cerita, memperhatikan perilaku tokoh, serta memahami pesan moral yang disampaikan melalui cerita. Penyampaian nilai agama dan moral melalui tokoh dan alur cerita memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih konkret dan menarik bagi anak.

Efektivitas penggunaan media juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru. Guru menyatakan bahwa media dapat membantu dalam meningkatkan nilai agama dan moral karena cerita yang disampaikan mengandung pesan agama dan moral. Guru juga memberikan masukan agar pengembangan selanjutnya dapat menambahkan cerita yang lebih beragam, seperti kisah-kisah nabi dan cerita keteladanan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita yang mengandung contoh perilaku baik dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengenal dan memahami nilai agama dan moral melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

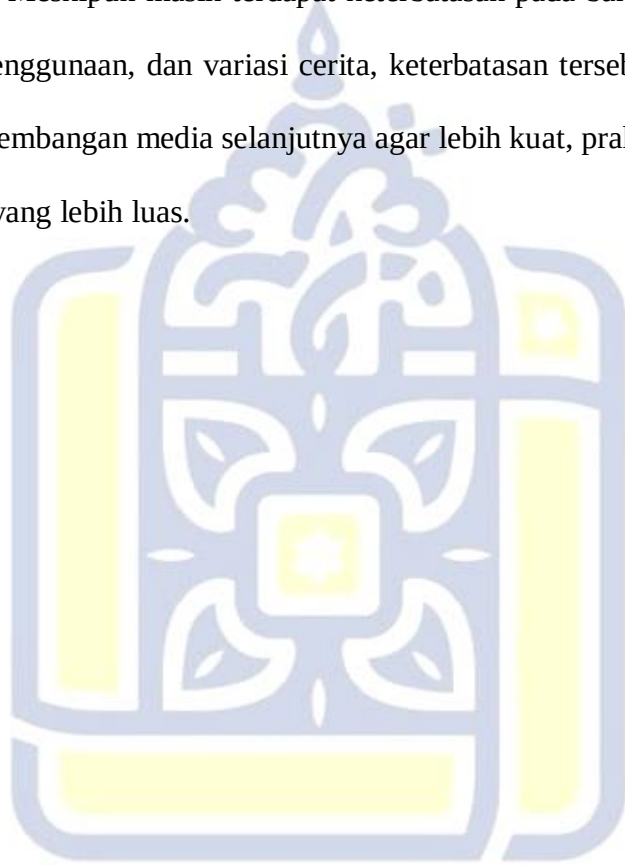
Keberhasilan media dalam menarik perhatian anak juga terlihat dari antusiasme anak selama kegiatan berlangsung. Penggunaan unsur visual berupa bayangan tokoh, gerakan, dialog, ekspresi, dan intonasi dalam bercerita memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Media Wayang Bayangan juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan cerita secara lebih interaktif melalui pertanyaan, dialog, konflik sederhana, dan pesan moral. Dengan

demikian, inovasi media tidak hanya terletak pada bentuk wayangnya, tetapi juga pada penggabungan media visual dengan teknik bercerita sebagai strategi penyampaian nilai agama dan moral.

Meskipun memperoleh hasil yang positif, hasil evaluasi menunjukkan bahwa media masih memiliki beberapa keterbatasan. Ketahanan media wayang masih terbatas karena menggunakan bahan kertas sehingga berpotensi mengalami kerusakan apabila digunakan secara terus-menerus. Selain itu, kejelasan bayangan sangat dipengaruhi oleh sumber dan kondisi pencahayaan. Penggunaan media juga membutuhkan persiapan dan keterampilan guru dalam mengoperasikan wayang, mengatur pencahayaan, serta menyampaikan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai. Variasi cerita yang tersedia juga masih terbatas sehingga diperlukan pengembangan cerita dan karakter yang lebih beragam.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, pengembangan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dapat dinyatakan sebagai media yang valid, praktis, dan memberikan hasil positif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun. Validitas media ditunjukkan oleh nilai rata-rata validasi sebesar 3,6 dengan kategori sangat layak, sedangkan kepraktisan ditunjukkan melalui persentase 96,67% dengan kategori sangat praktis. Dari hasil uji coba kelompok besar, kategori BSB mencapai 53% dan tidak terdapat anak pada kategori BB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun di TKIT Bunayya Lhokseumawe.

Dengan demikian, pengembangan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran yang menarik, tetapi juga menghasilkan media yang telah melalui proses validasi, revisi, uji coba, dan evaluasi. Media ini dapat membantu guru memberikan stimulasi nilai agama dan moral melalui kegiatan bercerita yang lebih konkret, interaktif, dan menyenangkan. Meskipun masih terdapat keterbatasan pada bahan, pencahayaan, keterampilan penggunaan, dan variasi cerita, keterbatasan tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan media selanjutnya agar lebih kuat, praktis, dan memiliki cakupan cerita yang lebih luas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita untuk meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun di TKIT Bunayya Lhokseumawe, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dilakukan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Media dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan, karakteristik anak, dan tujuan pembelajaran nilai agama dan moral. Produk kemudian divalidasi oleh ahli dan diperbaiki berdasarkan saran validator sebelum dilakukan uji coba di lapangan.
2. Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dinyatakan valid atau sangat layak digunakan. Hasil validasi dari ahli media, ahli PAUD, ahli bahasa, ahli desain, dan guru memperoleh rata-rata skor sebesar 3,6. Berdasarkan kriteria kelayakan yang digunakan, skor tersebut termasuk dalam kategori sangat layak. Dengan demikian, media yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan sebagai media pembelajaran untuk anak usia 5–6 tahun.
3. Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dinyatakan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran. Hasil penilaian kepraktisan yang

terdiri atas 15 indikator memperoleh skor 58 dari skor maksimal 60, dengan persentase sebesar 96,67%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat praktis. Media dinilai mudah digunakan, mudah dipahami, sesuai dengan kegiatan pembelajaran, menarik, aman, dapat digunakan berulang kali, serta membantu guru dalam menyampaikan cerita yang mengandung nilai agama dan moral.

4. Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita memberikan hasil positif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak. Pada uji coba kelompok besar terhadap 24 anak, diperoleh persentase sebesar 53% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 26% pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 21% pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 0% pada kategori Belum Berkembang (BB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori BSH dan BSB setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita.
5. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita memiliki kelebihan berupa tampilan yang menarik, mudah digunakan, mendukung kegiatan bercerita, dapat digunakan berulang kali, serta membantu guru menyampaikan nilai agama dan moral kepada anak. Namun, media masih memiliki keterbatasan pada ketahanan bahan, ketergantungan terhadap kondisi pencahayaan, kebutuhan akan keterampilan guru dalam penggunaannya, serta variasi cerita yang masih

terbatas. Keterbatasan tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan media selanjutnya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak terkait maupun penelitian selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu memanfaatkan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang menarik dan inovatif dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak usia dini. Selain itu, guru juga diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan cerita sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dengan desain, bahan, maupun tema cerita yang lebih beragam dan tahan lama agar media dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menguji efektivitas media pada aspek perkembangan anak lainnya serta pada subjek dan lokasi penelitian yang lebih luas sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih maksimal dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Lalu Hamdian, dan Heri Setiawan. "Pengembangan Media Wayang Kartun berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas III SDN 2 Sape," 2022.
- Al, Universitas, Hikmah Indonesia, Universitas Al, dan Hikmah Indonesia. "TRANSFORMASI LITERASI ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA DIGITAL : STUDI DI TK PKK 1 BANGILAN Nurul Novitasari Literasi Anak Usia Dini Melalui Media Digital : Studi di PKK Bangkulan" 06, no. 01 (2025): 1–15.
- Arifiyanti, Nurul, Pendidikan Anak, Usia Dini, dan Universitas Negeri Yogyakarta. "Evaluating Kohlberg ' s Theory in the Context of Indonesian Preschool Moral Learning" 2, no. 2 (2025): 48–58. <https://doi.org/10.37985/gifted.v2i2.17>.
- Auriza, Maghfirota. "PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA : STUDI LITERATUR Moral Education of Early Children in Family : Literature Review," 1892, 18–29.
- Ayu, Risma, Dwi Wardani, Bambang Hermanto, dan Nurtina Irsad Rusdiani. "Penerapan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pembiasaan" 8 (2025): 13164–69.
- Dan, Kualitatif. *No Title*, n.d.
- Desmariansi, Evi, Yelva Nofriyanti, Desmawati Roza, dan Mardiah Wulandari. "Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional , Bahasa , Kognitif dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Adzkia" 9 (2025): 3418–27.
- Dewi, Ira Kesuma, Endang Haryati, dan Andy Chandra. "Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini" 7, no. 5 (2023): 5531–38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162>.
- Di, Kelompok A, T K Rimapersada, Endah Jubaedah, dan Siti Windy Hazizah. "Upaya Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Kreasi," no. c (2024): 1–7.
- Fatih, Afifah, Akun Ni, dan M A H Wahidah. "Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg" 4, no. Juni (2020).
- Fitri, Cinta Atmaditia, Mia Julafni, Nuraisyah Pasaribu, Reza Ade Tria, dan Siti Zahara. "Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 6 Tahun Melalui Instrumen Asesmen Skala Penilaian" 3, no. 5 (2025): 420–27.
- Fitria, Indah Ayu, Timbul Haryono, dan Vissia Ita Yulianto. "Permainan Stereotype Gender : Studi Kasus Performativitas dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho in the Performance of Ki Seno Nugroho)" 5, no. 1 (2021): 67–

- Fitriani, Nurul. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban maksud dari apa yang di pikirkan , mereka cenderung diam dan pemalu . Berdasarkan" 1, no. 2 (2022): 72–82.
- Gusmayanti, Elsy, dan Dimyati Dimyati. "Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 903–17. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>.
- Hanafiah, Muktar. "Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg)" 2 (2024): 75–91.
- Islami, Karakter, Anak Usia, dan Dita Amalia Sakina. "Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Karakter Islami Anak Usia Dini." *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2022.
- Karanganyar, Di. "Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Sarana Aktualisasi Pendidikan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Rasulan" 7, no. 2 (2024).
- Kemampuan, Meningkatkan, Bicara Anak, Usia Dini, Melalui Pembelajaran, Menggunakan Media, Wayang Modern, dan Karakter Animasi. "JoECCE" 1 (2021): 1–18.
- Kuku, Herlisna, Marsya Cikita, dan Meriyani Anggowa. "Karakteristik Anak Didik sebagai Dasar dalam alam Mendukung Proses Pendidikan Anak Usia Dini," 2025.
- Literasiologi, Jurnal, dan Literasi Kita Indonesia. "No Title" 14 (2025): 1–11.
- Melia, Al, Putri Kuku, Sulastri Libunelo, Sri Mulyana Taha, dan Indawati Pakaya. "Studi Literatur Tentang Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini" 490 (2025).
- Milla, Indah, Sari Putri, dan Elise Muryanti. "EFEKTIVITAS MEDIA WAYANG KARDUS TERHADAP" 6, no. 2 (2023): 498–515.
- Muliati, Dwi, Amelia Agustin, dan Mansur Tennis. "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini dari Pengaruh Konten Youtube pada Usia PAUD," no. April (2026).
- "No Title," 2021.
- Nurasyiah, Rina, Cucu Atikah, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Article Info. "Karakteristik perkembangan anak usia dini" 17, no. 1 (2023): 75–81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>.
- Nurfaidah, Nurfaidah, dan Ade S Anhar. "Upaya Guru Dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Agama Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Delima Desa Kole." *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam*

Anak Usia Dini 3, no. 1 (2021): 76–96.
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v3i1.648>.

Nurhayati, Puput, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam, Negeri Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta. “DIFFERENTIATED LEARNING INNOVATIONS TO INCREASE EARLY CHILDHOOD CREATIVITY THROUGH LOOSE PART MEDIA Puput Nurhayati, Tumbularani, Differentiated Learning Innovations To” 06, no. 01 (2025): 96–112.

Pasulu, Yemima El-roi, Hotmaulina Sihotang, Administrasi Pendidikan, dan Universitas Kristen Indonesia. “Integrasi Standar Proses di Pendidikan Teologi Menengah: Implikasi untuk Mutu PAUD” 8959, no. March 2026 (2022): 744–51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8054>.

Pendidikan, Jurnal, dan Anak Usia. “Zuriah” 3 (2022).
<https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i2.5078>.

Penelitian, Metode, dan D Konsep. “dan Kelebihan” 9 (2024): 1220–30.

Putri, Arini, Sekar Ayu, dan Renita Khairunnisaa. “Strategi Membangun Moral Dan Akhlak Anak Usia Dini: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ala Rasulullah SAW” 2, no. 1 (2026): 946–55.

Rukiyati, Rukiyati, Dwi Siswoyo, dan L Hendrowibowo. “Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam” 7, no. 4 (2023): 4709–21. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680>.

Rupnidah, R, dan Dadan Suryana. “Media Pembelajaran Anak Usia Dini” 6, no. 1 (2022): 49–58.

Sahara, Sartika Nur, dan Rahmadi Ali. “Upaya Meningkatkan Penanaman Nilai Agama dan Moral dengan Metode Bercerita Tentang Kisah Nabi dan Rasul di PAUD Rahva.” *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2023): 62–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8127617>.

Saraswati, Dandan Luhur, Dendi Pratama, dan Delia Achadina Putri. “Pemanfaatan Wayang sebagai Media Pembelajaran” 0812, no. 80 (n.d.): 411–16.

Setiawati, Nanik, dan Darma Putra. “Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun” 2, no. 1 (2023): 1–9.

Sitepu, Juli Maini. “Bercerita dengan Teknik Chain Story untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini” 7, no. 1 (2023): 949–62.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3613>.

“Skripsi Oleh Fima Oktaviani NPM 1611070102 Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD),” n.d.

Sukma, Fitriah Hayati, dan Cut Marlina. “Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2021): 1–17.

- Sururin, Anis, Talabudin Umkabu, Iain Fattahul, dan Muluk Papua. "Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini" 2 (2023).
- Syafira Sahara Saleh, Nurdina Hasanah, Azizah Febryani Nasution, Dayang Lidya Fitriah, dan Sri Wahyuni. "Perkembangan Moral Anak Awal Dan Anak Akhir." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3, no. 1 (2024): 157–63. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1811>.
- Teknologi, Jurnal, Pendidikan Dan, Pembelajaran Jtpp, Fahriana Nurrisa, dan Dina Hermina. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)" 02, no. 03 (2025): 793–800.
- Tsany, Nabillah, dan Dwi Istiyani. "Implementasi Media Wayang Islami dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak" 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.879>.
- Wardani, Karmila Jaya, dan Nur Kholik Afandi. "Implementasi metode bercerita dalam membentuk karakter jujur pada anak usia dini" 08, no. 02 (2023): 110–22. <https://doi.org/10.24903/jw.v>.
- Waruwu, Marinu, Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen, dan Satya Wacana. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" 7 (2023): 2896–2910.
- Zulminiati. "Program Stimulasi Sensori Perabaan Melalui Media Tiga Dimensi (Balok) untuk Anak Toddler." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 2 (2018): 23–28.



LAMPIRAN



Uji coba pada kelompok kecil



Uji coba pada kelompok besar



Melakukan pembahasan tentang cerita setelah menonton dengan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita



Anak mencoba bercerita dengan media wayang bayangan berbasis teknik bercerita



Pengisian angket bersama guru TKIT Bunayya Lhokseumawe



Wawancara bersama guru pendamping kelas Ibrahim



Wawancara bersama kepala sekolah TKIT Bunayya Lhokseumawe



Wawancara dan pengisian angket dengan guru kelas yusuf

Lembaran observasi perkembangan anak Kelompok Kecil

Nama anak : Afta Aisya Swanda

Kelas : 2B Ibrahim

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya				✓
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khushyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)			✓	
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)				✓

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama			✓	
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama				✓

Lembaran observasi perkembangan anak Kelompok Kecil

Nama anak : Aiza Faheema

Kelas : 2B Ibrahim

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya			✓	
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khusyuk saat beribadah		✓		
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)		✓		
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)			✓	

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama				✓
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama			✓	

Lembaran observasi perkembangan anak Kelompok Kecil

Nama anak : Aika Qursha Nazaria

Kelas : 2B Ibrahim

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya				✓
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khushyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)				✓
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)				✓

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama			✓	
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama				✓

Lembaran observasi perkembangan anak Kelompok Kecil

Nama anak : Ammar Abdullah Al Jathif

Kelas : 213 Istikim

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya				✓
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khushyuk saat beribadah			✓	
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)		✓		
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)			✓	

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama			✓	
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama		✓		

Lembaran observasi perkembangan anak Kelompok Kecil

Nama anak : Cut Rumaisha Azzalea

Kelas : 2B Ibrahim

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya				✓
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khushyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)				✓
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)				✓

Lembaran observasi perkembangan anak Kelompok Kecil

Nama anak : Ezer Rafiski Malayasa

Kelas : 2B Ustahim

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya				✓
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khushyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)				✓
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)			✓	

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama				✓
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama			✓	

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Syarifah Shreza Banafsha

Kelas : Juni 2023

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya			✓	
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khushyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)				✓
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)				

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama				✓
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama				✓

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : *Nurhani N Bizarina*

Kelas : *Yusuf (2B)*

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya				✓
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khusyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)			✓	
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)				✓

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama				✓
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama				✓

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Nasywa Nurazira

Kelas : Yusu (15)

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya			✓	
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khushyuk saat beribadah			✓	
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)			✓	
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)			✓	

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama				✓
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama				✓

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Muhammed Syaiful Al Ghazali

Kelas : Yusuf (25)

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya			✓	
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khusyuk saat beribadah			✓	
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)			✓	
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)				✓

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama			✓	
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama				✓

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Fauhammad Sultan Alfatih

Kelas : Yuni (2B)

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya			✓	
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khusyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)			✓	
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)				✓

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Muhammad Sultan Alfath

Kelas : Yuni (13)

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya			✓	
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khusyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)			✓	
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)				✓

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Muhammad Sultan Alfatih

Kelas : Yuni (28)

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya			✓	
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khuyu saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)			✓	
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)				✓

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Muhammad Ryan Arshaq Ayni

Kelas : Yuni (28)

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya			✓	
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khushyuk saat beribadah			✓	
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)			✓	
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)				✓

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Muhammad Keenan Akhyar

Kelas : VIII (2B)

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya				✓
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khushyuk saat beribadah			✓	
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)			✓	
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)			✓	

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama			✓	
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama				✓

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Cut Kaysha Putri

Kelas : Yusuf (2B)

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya				✓
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khusyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)			✓	
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)			✓	

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama				✓
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama				✓

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Muhammad Hafidh

Kelas : Yuni (76)

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya				✓
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khusyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)				✓
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)			✓	

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama			✓	
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama			✓	

Lembaran Observasi Perkembangan Anak Kelompok Besar

Nama anak : Muhammad Hafizh

Kelas : Yusu (218)

No	Indikator	Karakteristik	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
1	Mengenal agama yang dianut	1) Anak mampu menyebutkan agama yang dianutnya 2) Anak mengenal simbol atau tempat ibadah agamanya 3) Anak mengetahui kegiatan keagamaan sederhana (misalnya berdoa, ibadah) 4) Anak menunjukkan rasa bangga terhadap agamanya				✓
2	Mengerjakan ibadah	1) Anak mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah aktivitas 2) Anak menirukan gerakan ibadah sesuai agamanya 3) Anak melaksanakan ibadah sederhana dengan bimbingan 4) Anak menunjukkan sikap khushyuk saat beribadah				✓
3	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	1) Anak berkata jujur dalam keseharian 2) Anak mau membantu teman atau guru 3) Anak mengucapkan kata sopan (tolong, maaf, terima kasih) 4) Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang lain 5) Anak dapat menerima kemenangan dan kekalahan (sportif)				✓
4	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1) Anak membuang sampah pada tempatnya 2) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan 3) Anak menjaga kebersihan diri (rapi, bersih)			✓	

		4) Anak ikut menjaga kebersihan lingkungan				
5	Mengetahui hari besar agama	1) Anak mampu menyebutkan hari besar agamanya 2) Anak mengenal kegiatan yang dilakukan pada hari besar agama 3) Anak menunjukkan antusias dalam kegiatan hari besar agama 4) Anak dapat menceritakan pengalaman terkait perayaan hari besar agama			✓	
6	Menghormati (toleransi) agama orang lain	1) Anak tidak mengganggu teman yang sedang beribadah 2) Anak menghargai perbedaan agama teman 3) Anak mau bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama 4) Anak menunjukkan sikap toleransi dalam kegiatan bersama			✓	

Tabel Wawancara

Nama narasumber : ibu ati

Jabatan : Guru pendamping kelompok kecil pada penelitian (kelas Ibrahim)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah metode bercerita menggunakan wayang bayangan sudah pernah digunakan?	Sejauh ini metode cerita menggunakan wayang belum pernah digunakan
2.	Berapa banyak anak yang tertarik dengan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik bercerita ketika pembelajaran?	Tertarik tidaknya anak tergantung pada pembicara cerita tersebut
3.	Apa saja media pembelajaran guru yang terlaksana saat menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini?	Media yang digunakan seperti boneka jari, boneka tangan
4.	Apa saja kendala saat penggunaan metode bercerita dengan media yang digunakan di sekolah?	Untuk boneka tangan dan jari tidak ada panggunanya
5.	Bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak selama ini?	Untuk sekarang ini bisa dikatakan low karena pengaruh gadget mempengaruhi moral anak
6.	Bagaimana respon anak terhadap metode bercerita saat pembelajaran?	Tergantung pada pencerita, jika disampaikan dengan menarik mungkin anak akan antusias
7.	Seberapa sering guru menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran?	Di TK kita menyesuaikan sesuai tema

8.	Apakah Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dapat membantu anak untuk meningkatkan nilai agama dan moral	dapat membantu sekali, karena membawakan cerita yang mengandung nilai agama & moral. Akan lebih baik jika dapat dibawakan cerita seperti kisah-kisah nabi atau yang lain-lain
9.	Apakah guru membutuhkan inovasi media baru untuk mendukung metode bercerita?	Otomatis karna seiring berkembangnya zaman kita mendidik anak yang berbeda
10.	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang mendukung penggunaan media bercerita di sekolah?	Masih bagus dan layak pakai
11.	Apakah media wayang bayangan yang telah dilakukan di sekolah dapat membantu serta dapat menjadi inovasi terbaru?	Dapat menjadi inovasi yang baru dan alhamdulillah sudah menarik

Tabel Wawancara

Nama narasumber : ibu iskananda

Jabatan : guru kelas kelompok besar peneliti (kelas yusuf)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah metode bercerita menggunakan wayang bayangan sudah pernah digunakan?	Belum pernah
2.	Berapa banyak anak yang tertarik dengan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik bercerita ketika pembelajaran?	Antusias
3.	Apa saja media pembelajaran guru yang terlaksana saat menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini?	Boneka, ada APE APE , kartu gambar
4.	Apa saja kendala saat penggunaan metode bercerita dengan media yang digunakan di sekolah?	Kadang kadang ada anak yang mudah bosan, dan jika ada media yang membuatnya tidak tertarik
5.	Bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak selama ini?	Alhamdulillah ada yang berkembang, ada yang sedang berkembang dan ada yang masih terbentuk
6.	Bagaimana respon anak terhadap metode bercerita saat pembelajaran?	Antusias jika bagi mereka cerita itu menarik
7.	Seberapa sering guru menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran?	Tidak terlalu sering, tergantung pada kegiatan yang ada pada kalender

8.	Apakah Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dapat membantu anak untuk meningkatkan nilai agama dan moral	Dapat sekali, dengan cerita itu dapat nilai moral anak
9.	Apakah guru membutuhkan inovasi media baru untuk mendukung metode bercerita?	Sangat membutuhkan
10.	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang mendukung penggunaan media bercerita di sekolah?	Bagus dan layak
11.	Apakah media wayang bayangan yang telah dilakukan di sekolah dapat membantu serta dapat menjadi inovasi terbaru?	Bisa untuk membantu serta menjadi inovasi terbaru

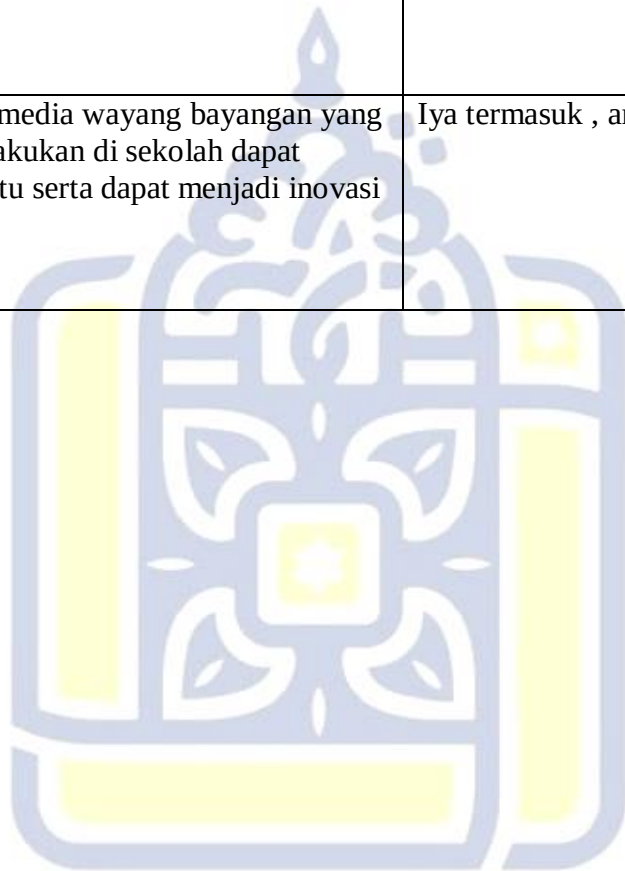
Tabel Wawancara

Nama narasumber : ibu afni

Jabatan : kepala sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah metode bercerita menggunakan wayang bayangan sudah pernah digunakan?	Selama di sentra kami belum pernah memakai wayang
2.	Berapa banyak anak yang tertarik dengan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik bercerita ketika pembelajaran?	Banyak sih
3.	Apa saja media pembelajaran guru yang terlaksana saat menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini?	ada boneka, boneka tangan, buku cerita juga, buku gambar
4.	Apa saja kendala saat penggunaan metode bercerita dengan media yang digunakan di sekolah?	Kendalanya, durasinya kalau lama anak jadi bosan, sebaiknya jangan terlalu lama
5.	Bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak selama ini?	Alhamdulillah berkembang dengan baik
6.	Bagaimana respon anak terhadap metode bercerita saat pembelajaran?	Senang , terkadang mereka sampai bertanya setelah bercerita
7.	Seberapa sering guru menggunakan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran?	Kalau bercerita, melihat dulu target nya
8.	Apakah Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita dapat membantu anak untuk meningkatkan nilai agama dan moral	Iya, sangat membantu

9.	Apakah guru membutuhkan inovasi media baru untuk mendukung metode bercerita?	dibutuhkan sekali karena semakin banyak inovasi presentase keberhasilan akan semakin tinggi dan media yang dilaksanakan sudah bagus sekali , interaktif bagi anak dan termasuk inovasi terbaru dalam metode bercerita.
10.	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang mendukung penggunaan media bercerita di sekolah?	Kondisinya layak dan ada penambahan
11.	Apakah media wayang bayangan yang telah dilakukan di sekolah dapat membantu serta dapat menjadi inovasi terbaru?	Iya termasuk , anak anak senang



Lembaran Penilaian Ahli
Penilaian Ahli Bahasa

Nama : Rahmatsyah, S.Pd., M.Pd., Gr.
NIP : 199202242023211015

Petunjuk :

1. Lembaran penilaian ahli ini dibuat agar dapat mengetahui pendapat Bapak/Ibu selaku ahli Bahasa tentang produk pengembangan media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak kelompok B di TKIT Bunayya Lhokseumawe.
2. Dari pendapat, kritik, saran dan penilaian Bapak/Ibu selaku ahli Bahasa akan sangat membantu dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas desain produk pada media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita ini.
3. Sehubungan dengan hal ini dimohon kepada Bapak/Ibu memberikan pendapatnya pada setiap pernyataan dan diberikan (✓) pada kolom penilaian.

Keterangan skala :

Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju(STS)	1

Tabel penilaian Ahli Bahasa pada media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita

Tanggal : 13 Mei 2026

Nama : Rahmatsyah, S.Pd., M.Pd., Gr.

Aspek yang Dinilai	1 (Sangat Kurang)	2 (Kurang)	3 (Cukup)	4 (Sangat Baik)
A. Ketepatan dan Kebakuan Bahasa dalam Naskah/Skenario				
1. Ketepatan penggunaan ejaan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam seluruh naskah cerita				√
2. Kebakuan struktur kalimat narasi, dialog antartokoh, dan petunjuk pementasan dalam skenario wayang				√
3. Konsistensi penggunaan nama tokoh, istilah nilai moral, dan istilah keagamaan sepanjang naskah				√
4. Ketepatan penulisan doa, lafal Arab, dan istilah keagamaan sesuai kaidah transliterasi yang berlaku			√	
5. Ketepatan penggunaan tanda baca dalam naskah cerita dan panduan pertunjukan			√	

Aspek yang Dinilai	1 (Sangat Kurang)	2 (Kurang)	3 (Cukup)	4 (Sangat Baik)
B. Kualitas Bahasa Bercerita dan Penyampaian Nilai				
1. Ketepatan penggunaan bahasa tutur (lisan) yang ekspresif dan mudah diucapkan pendidik saat bercerita				√
2. Kemampuan dialog dan narasi dalam membangun empati anak terhadap karakter yang berperilaku bermoral			√	
3. Ketepatan kalimat penutup/pesan moral cerita dalam merangkum nilai agama dan moral secara jelas dan berkesan			√	
4. Keefektifan bahasa persuasif dalam mendorong anak untuk mencontoh perilaku tokoh yang bermoral			√	
Komentar dan penilaian :				
1. Penilaian akhir : ☐ Layak digunakan tanpa revisi ☒ Layak digunakan dengan revisi ☐ Tidak layak digunakan				
2. Saran Berikan saran anda untuk meningkatkan dan menyempurnakan dalam media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita Saran untuk meningkatkan dan menyempurnakan media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita pada naskah "Persahabatan Mimi dan Kiki" adalah dengan memperkuat unsur dramatik dan interaktif dalam pertunjukan, seperti menambahkan narasi pembuka yang lebih imajinatif, penggunaan variasi suara				

Lembaran Penilaian Ahli

Penilaian Ahli PAUD

Nama : Mutia Sari, S.Pd.I., M.Pd
NIP : 199106102023212050

Petunjuk :

1. Lembaran penilaian ahli ini dibuat agar dapat mengetahui pendapat Bapak/Ibu selaku ahli PAUD tentang produk pengembangan media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak kelompok B di TKIT Bunayya Lhokseumawe.
2. Dari pendapat, kritik, saran dan penilaian Bapak/Ibu selaku ahli PAUD akan sangat membantu dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas desain produk pada media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita ini.
3. Sehubungan dengan hal ini dimohon kepada Bapak/Ibu memberikan pendapatnya pada setiap pernyataan dan diberikan (√) pada kolom penilaian.

Keterangan skala :

Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju(STS)	1

Lhokseumawe, 25 Mei 2026

M₆₃ / uma / 10
(.....)
Mutia Sari, M.Pd

Lembaran penilaian Ahli PAUD pada media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita

Tanggal :

Nama :

Aspek yang Dinilai	1 (Sangat Kurang)	2 (Kurang)	3 (Cukup)	4 (Sangat Baik)
A. Kesesuaian dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral anak 5-6 tahun				
1. Media dirancang untuk melatih anak mengenal agama yang dianut.				✓
2. Media dirancang untuk melatih mengerjakan ibadah.				✓
3. Media dirancang untuk melatih anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif.				✓
4. Media dirancang untuk melatih menjaga kebersihan diri dan lingkungan.				✓
5. Media dirancang untuk melatih mengetahui hari besar agama.				✓
6. Media dirancang untuk melatih anak menghormati (toleransi) agama orang lain.				✓

Aspek yang Dinilai	1 (Sangat Kurang)	2 (Kurang)	3 (Cukup)	4 (Sangat Baik)
B. Kelayakan Penggunaan dan Kepraktisan Media untuk Anak Usia Dini				
1. Media mudah digunakan dan dimainkan				✓
2. Media yang ditampilkan sesuai dengan tema yang dibahas				✓
3. Bentuk dan tampilan media jelas serta mudah dikenali anak				✓
4. Media praktis (mudah dibawa, disimpan, dan dirawat)				✓
5. Media dapat digunakan berulang kali tanpa mengurangi fungsi utamanya				✓
6. Media menarik perhatian anak saat digunakan dalam pembelajaran				✓

Komentar dan penilaian :

1. Penilaian akhir :

- ☒ Layak digunakan tanpa revisi
- ☐ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

2. Saran

Berikan saran anda untuk meningkatkan dan menyempurnakan dalam media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita

.....

Silahkan digunakan pada tahap penelitian.

.....

Aspek yang Dinilai	1 (Sangat Kurang)	2 (Kurang)	3 (Cukup)	4 (Sangat Baik)
A. Kesesuaian dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral anak 5-6 tahun				
1. Media dirancang untuk melatih anak mengenal agama yang dianut.				✓
2. Media dirancang untuk melatih mengerjakan ibadah.				✓
3. Media dirancang untuk melatih anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif.				✓
4. Media dirancang untuk melatih menjaga kebersihan diri dan lingkungan.				✓
5. Media dirancang untuk melatih mengetahui hari besar agama.				✓
6. Media dirancang untuk melatih anak menghormati (toleransi) agama orang lain.				✓

Aspek yang Dinilai	1 (Sangat Kurang)	2 (Kurang)	3 (Cukup)	4 (Sangat Baik)
B. Kualitas Bahasa Bercerita dan Penyampaian Nilai				
1. Ketepatan penggunaan bahasa tutur (lisan) yang ekspresif dan mudah diucapkan pendidik saat bercerita				✓
2. Kemampuan dialog dan narasi dalam membangun empati anak terhadap karakter yang berperilaku bermoral			✓	
3. Ketepatan kalimat penutup/pesan moral cerita dalam merangkum nilai agama dan moral secara jelas dan berkesan			✓	
4. Keefektifan bahasa persuasif dalam mendorong anak untuk mencontoh perilaku tokoh yang bermoral			✓	

Komentar dan penilaian :

1. Penilaian akhir :
- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

2. Saran

Berikan saran anda untuk meningkatkan dan menyempurnakan dalam media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita

Saran untuk meningkatkan dan menyempurnakan media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita pada naskah "Persahabatan Mimi dan Kiki" adalah dengan memperkuat unsur dramatik dan interaktif dalam pertunjukan, seperti menambahkan narasi pembuka yang lebih imajinatif, penggunaan variasi su-

Lembaran Penilaian Ahli

Penilaian Ahli PAUD

Nama : Mutia Sari, S.Pd.I., M.Pd
NIP : 199106102023212050

Petunjuk :

1. Lembaran penilaian ahli ini dibuat agar dapat mengetahui pendapat Bapak/Ibu selaku ahli PAUD tentang produk pengembangan media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak kelompok B di TKIT Bunayya Lhokseumawe.
2. Dari pendapat, kritik, saran dan penilaian Bapak/Ibu selaku ahli PAUD akan sangat membantu dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas desain produk pada media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita ini.
3. Sehubungan dengan hal ini dimohon kepada Bapak/Ibu memberikan pendapatnya pada setiap pernyataan dan diberikan (√) pada kolom penilaian.

Keterangan skala :

Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju(STS)	1

Lembaran Penilaian Ahli
Penilaian Ahli Desain

Nama :
NIP. :

Petunjuk :

1. Lembaran penilaian ahli ini dibuat agar dapat mengetahui pendapat Bapak/Ibu selaku ahli Desain media tentang produk pengembangan media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak kelompok B di TKIT Bunayya Lhokseumawe.
2. Dari pendapat, kritik, saran dan penilaian Bapak/Ibu selaku ahli Desain media akan sangat membantu dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas desain produk pada media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita ini.
3. Sehubungan dengan hal ini dimohon kepada Bapak/Ibu memberikan pendapatnya pada setiap pernyataan dan diberikan (√) pada kolom penilaian.

Keterangan skala :

Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Aspek yang Dinilai	1 (Sangat Kurang)	2 (Kurang)	3 (Cukup)	4 (Sangat Baik)
B. Kualitas Bahasa Bercerita dan Penyampaian Nilai				
1. Ketepatan penggunaan bahasa tutur (lisan) yang ekspresif dan mudah diucapkan pendidik saat bercerita				✓
2. Kemampuan dialog dan narasi dalam membangun empati anak terhadap karakter yang berperilaku bermoral				✓
3. Ketepatan kalimat penutup/pesan moral cerita dalam merangkum nilai agama dan moral secara jelas dan berkesan			✓	
4. Keefektifan bahasa persuasif dalam mendorong anak untuk mencontoh perilaku tokoh yang bermoral			✓	

Komentar dan penilaian :

1. **Penilaian akhir :**
- ☒ Layak digunakan tanpa revisi
 - ☐ Layak digunakan dengan revisi
 - ☐ Tidak layak digunakan

2. **Saran**

Berikan saran anda untuk meningkatkan dan menyempurnakan dalam media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita

Sudah bagus dan layak digunakan

Lhokseumawe 2026



(Rahmatsyah, S.Pd., M.Pd., Gr.)

Lembaran Penilaian Ahli
Penilaian Ahli Bahasa

Nama : Rahmatsyah, S.Pd., M.Pd., Gr.
NIP : 199202242023211015

Petunjuk :

1. Lembaran penilaian ahli ini dibuat agar dapat mengetahui pendapat Bapak/Ibu selaku ahli Bahasa tentang produk pengembangan media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak kelompok B di TKIT Bunayya Lhokseumawe.
2. Dari pendapat, kritik, saran dan penilaian Bapak/Ibu selaku ahli Bahasa akan sangat membantu dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas desain produk pada media Wayang Bayangan berbasis teknik bercerita ini.
3. Sehubungan dengan hal ini dimohon kepada Bapak/Ibu memberikan pendapatnya pada setiap pernyataan dan diberikan (✓) pada kolom penilaian.

Keterangan skala :

Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju(STS)	1

tokoh agar karakter lebih hidup, serta efek suara dan pencahayaan untuk membangun suasana cerita. Selain itu, petunjuk pementasan perlu dibuat lebih rinci, misalnya gerakan wayang, ekspresi tokoh, pergantian adegan, dan pengaturan musik latar agar pendidik lebih mudah memainkan cerita. Penggunaan bahasa juga dapat disempurnakan dengan memperbaiki ejaan, tanda baca, dan konsistensi istilah keagamaan sesuai PUEBI. Agar pesan moral lebih berkesan, bagian penutup dapat dibuat lebih emosional dan melibatkan interaksi dengan anak, seperti pertanyaan atau ajakan meneladani sikap jujur dan saling memaafkan. Dengan penyempurnaan tersebut, media wayang bayangan akan menjadi lebih menarik, edukatif, komunikatif, dan efektif dalam menanamkan nilai moral kepada anak-anak.

Lhokseumawe , 13 Mei 2026



(Rahmatsyah, S.Pd., M.Pd., Gr)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTANAH NAHRASIYAH LHKSEUMAWE
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Medan – Banda Aceh Km. 275 No.1 Bukit Rata - Aceh Awe
Kecamatan Muara Dua - Kota Lhokseumawe
Website: <https://www.fik.uinsuna.ac.id>

: B- 2216 /Un.35/D1.1/PP.00.9/06/2026

: Izin Mengadakan Penelitian

Kepada Yth,
Kepala TKIT Bunayya Lhokseumawe
di - Lhokseumawe

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan hormat,

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Nadila
Nim	: 202225014
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Lokasi Penelitian	: TKIT Bunayya Lhokseumawe

Nama yang tersebut di atas adalah benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, yang akan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Pengembangan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita Untuk Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TKIT Bunayya Lhokseumawe**

Untuk maksud tersebut kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar dapat kiranya memberikan bantuan seperlunya dalam memperoleh data Penelitian.

Demikian surat ini kami buat atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr. wb

Lhokseumawe, 09 Juni 2026
Wakil Dekan I,



Susi Yusrianti

TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU (TKIT)

BUNAYYA

Jl. Kenari Lt. Hj. Fatimah, Uteun Bayi - Lhokseumawe



Operasional No. 642.1/922/2005 Tgl 25 Juni 2005 Akte Notaris Hj. Herawati, SH, SpA, No. 4 Tgl 7 Desember 2005

SURAT KETERANGAN

Nomor : 024/422/TKIT BUNAYYA/VI/2026

Kepala TKIT Bunayya Lhokseumawe dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **NADILA**
No. : 202225014
Pendidikan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Kampus : Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Untuk yang tersebut namanya diatas, kami telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dengan Judul **"Pengembangan Media Wayang Bayangan Berbasis Teknik Bercerita Untuk Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TKIT Bunayya Lhokseumawe."**

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan perlunya.

Lhokseumawe, 13 Juni 2026

Kepala TKIT Bunayya,



Nurul Aini, S.Pd., Ek, Gr



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE
NOMOR 55 TAHUN 2025

TENTANG
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LHOKSEUMAWE

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE,

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penyelesaian studi, maka perlu diberikan Penugasan Dosen Pembimbing Mahasiswa;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan dalam suatu Keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
3. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2016 tentang Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 34 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 46 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2016 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 777 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Keputusan dan Instrumen Hukum Lainnya Pada Kementerian Agama;
7. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Nomor: B-169/In.29/R/KP.07.6/4/2025 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe Masa Jabatan Tahun 2025 s.d. 2029;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE
TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE
- KE-SATU : Menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Lhokseumawe sebagaimana tercantum dalam Lampiran;
- KE-DUA : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan
ini, dibebankan pada DIPA Institut Agama Islam Negeri
Lhokseumawe;
- KE-TIGA : Apabila dalam penetapan Keputusan ini terdapat kekeliruan
akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya;
- KE-EMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Lhokseumawe
Pada tanggal 25 November 2025

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN
ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE,



JUMAT BARUS

Tembusan Yth:
Rektor UIN SUNA Lhokseumawe.

NO	NAMA MAHASISWA/ NIM	PRODI	TIM PEMERIKHAAN				JABUNG	KELOMPOKAN DALAM TIM	JURUSAN	MATERI
			NAMA DOSEN/ NIP	GOOL						
237	Alya Zahara NIM. 202225039	PIAUD	1. Yusra, M.Ed. NIP. 198604102020122009 2. Dwy Dinda Sari, S.Pd., M.Pd NIP. 199303122019032010	III/d	Lektor	Pembimbing II	Anak Usia 4 Tahun di Desa Gunungrang Trianggih			
238	Idelia Maryanti NIM. 202225041	PIAUD	1. Novel Fuadi, M.Pd. NIP. 198902082019031006 2. Dr. Jufri, M.A. NIP. 197801012023211016	III/d	Lektor	Pembimbing I	Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 tahun di PAUD Sejati Alue Bili Geulumpang			
239	Juli Ariza NIM. 202225012	PIAUD	1. Russy Ranggayoni, S.Pai., M.Psi. NIP. 199107102020122016 2. Mutia Sari, S.Pd.I., M.Pd. NIP. 199106102023212050	III/b	Asisten Ahli	Pembimbing II	Analisis Dinamika Guru Dalam Menstimulasi Anak Usia Dini di PAUD Ar raihan			
240	Wirda Nila NIM. 202225001	PIAUD	1. Dwy Dinda Sari, S.Pd., M.Pd NIP. 199303122019032010 2. Nuraini, S.Si., M. Pd. NIP. 197906152023212019	III/d	Lektor	Pembimbing I	Online Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Usia 5-6 Tahun (di Desa Alu Awe Dusun Chik Mahmud Pada usia 5-6 tahun)			
241	Nadila NIM. 202225014	PIAUD	1. Dwy Dinda Sari, S.Pd., M.Pd NIP. 199303122019032010 2. Russy Ranggayoni, S.Psi., M.Psi. NIP. 199107102020122016	III/d	Asisten Ahli	Pembimbing II	PENGARUH METODE BEZMAIN PERAN (ROLE PLAYING) UNTUK MENGEMBANGKAN ASPEK PENGEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN			
242	Zahratul Salsabila NIM. 202225004	PIAUD	1. Yusra, M. Ed. NIP. 198604102020122009 2. Mutia Sari, S. Pd I., M. Pd. NIP. 199106102023212050	III/b	Lektor	Pembimbing I	Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Game Emotions Explorer Untuk Mengembangkan Regulasi Emosi Pada Anak TK B Di TKIT Burayya Lhokarumawe			
			1. Dwy Dinda Sari, S. Pd., M. Pd	III/c	Lektor	Pembimbing I	Pengaruh Permainan Tradisional Egrang Batok Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Bang Mangat Kota Lhokarumawe			
				X	Asisten Ahli	Pembimbing II				



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nadila dilahirkan pada tanggal 15 Mei 2004. Anak keempat dari lima bersaudara, buah kasih dari pasangan Bapak Tarmizi dan Ibu Miswati. Penulis menempuh pendidikan di SD Al-Wasliyah 0/33 dan selesai pada tahun 2016. Pendidikan SMP ditempuh di SMP Hang Tuah dan selesai pada tahun 2019.

Kemudian menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 19 Medan dan selesai pada tahun 2022. Lalu penulis melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe. Semasa menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti lomba merancang Alat Permainan Edukatif (APE) yang diselenggarakan oleh HMJ PIAUD.

